

acc
Lamp di 19/2/25

**RELEVANSI KONSEP TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA TERHADAP
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan.



Oleh :

Farkhan Hadiyanto

19422097

Pembimbing:

Edi Safitri, S.Ag., M.S.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**RELEVANSI KONSEP TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA TERHADAP
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan.



Oleh :

Farkhan Hadiyanto

19422097

Pembimbing:

Edi Safitri, S.Ag., M.S.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Farkhan Hadiyanto
NIM : 19422097
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Relevansi Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 23 September 2025

Yang Menyatakan,



Farkhan Hadiyanto

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM.

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Oktober 2025
Judul Tugas Akhir : Relevansi Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam
Nama : FARKHAN HADIYANTO
Nomor Mahasiswa : 19422097

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Edi Safitri, S.Ag, MSI

Penguji 1
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

Penguji 2
Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.

()
()
()

Yogyakarta, 03 November 2025

Fakultas Ilmu Agama Islam




Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 8 Sya'ban 1446 H

7 Februari 2025 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 146/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2025 tanggal 7 Februari 2025 M, 8 Sya'ban 1446 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :


Nama : Farkhan Hadiyanto
Nomor Mahasiswa : 19422097
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan : Jurusan Studi Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2024/2025
Judul Skripsi : Relevansi Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing


Edi Sufitri, S.Ag., M.S.I

SURAT REKOMENDASI PEMBIMBING

SURAT REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama : Farkhan Hadiyanto

NIM : 19422097

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Relevansi Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 23 September 2025



Edi Safitri, S.Ag. M.S.I.

MOTTO

Lawan Sastra Ngesti Mulya

“Dengan pengetahuan, kita menuju kemuliaan”.¹

(Ki Hajar Dewantara)

¹ Suhartono Wiryopranoto, dkk. *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangannya*. (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Dirjen Kemendikbud, 2017), hal. 173.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Syarifuddin dan Ibunda Katirah. Kepada kakak dan adik kandung saya, Saudari Amrina Rosyada AMd.Gz. S.Gz., Dini Mardhiyani, M.Farm, Apt., dan Islahin Armina. Saya berterima kasih kepada mereka yang telah memberikan dukungan yang luar biasa ini agar saya bisa sampai ditahap seperti ini. Sekali lagi, terima kasih tak terhingga untuk mereka.

ABSTRAK

RELEVANSI KONSEP TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh:

Farkhan Hadiyanto

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya dinamika perubahan kurikulum yang terus berganti dan dimodifikasi untuk menyesuaikan perkembangan pendidikan serta adaptasi pada kebutuhan masyarakat. Pendidikan yang dibutuhkan masyarakat berasal dari kurikulum yang sesuai dengan prolematika zaman, kondisi sosial serta kemajuan ilmu pengetahuan. Konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara digagas untuk menjadi kebutuhan dasar bagi setiap perkembangan, perubahan serta tujuan dari sebuah kurikulum. Penelitian ini berfokus pada konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara dan kurikulum pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap kurikulum pendidikan agama Islam.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data yang diperoleh melalui literatur-literatur terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara pengumpulan beberapa literatur yang kemudian data nya dianalisis menggunakan pendekatan analisis-deskriptif melalui analisis isi konten (*content analysis*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya relevansi antara konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran dan kurikulum pendidikan agama Islam. Ki Hajar Dewantara melahirkan konsep trilogi pendidikan tersebut dengan berlandaskan pada nilai-nilai adab, keteladanan, moralitas dan semangat spiritualitas untuk dapat dijadikan sebagai sebuah dasar bagi kurikulum pendidikan. Konsep trilogi pendidikan memiliki keterkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam, seperti aspek pendidikan dalam keluarga, pendidikan karakter, pendidikan dalam masyarakat serta kebudayaan dalam kehidupan peradaban manusia.

Kata kunci : Kurikulum, Pendidikan, Agama Islam, Trilogi.

ABSTRACT

THE RELEVANCE OF KI HAJAR DEWANTARA'S TRILOGY OF EDUCATION CONCEPT TO THE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM

By :

Farkhan Hadiyanto

This research is motivated by the dynamics of curriculum changes that continue to evolve and be modified to align with educational developments and societal needs. Education that meets the needs of society must originate from a curriculum that is relevant to the problems of the era, social conditions, and advancements in knowledge. Ki Hajar Dewantara's concept of the educational trilogy was formulated to serve as a fundamental need in every development, transformation, and goal of a curriculum. This study focuses on Ki Hajar Dewantara's educational trilogy concept and the Islamic education curriculum. The purpose of this research is to analyze the relevance of Ki Hajar Dewantara's educational trilogy to the Islamic education curriculum.

The research method employed is a qualitative approach based on library research, with data sources obtained from primary and secondary literature. Data were collected through a review of various relevant works, which were then analyzed using a descriptive-analytical approach through content analysis.

The results of this study indicate a strong relevance between Ki Hajar Dewantara's educational trilogy and the values and framework of the Islamic education curriculum. Ki Hajar Dewantara developed this educational trilogy based on principles of morality, exemplary conduct, ethics, and spiritual enthusiasm, which can serve as a foundational basis for curriculum development. The trilogy concept is closely related to the Islamic education curriculum, particularly in aspects such as family education, character formation, community-based education, and culture in the life of human civilization.

Keywords: *Curriculum, Education, Islam, Trilogy.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا
وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ،
أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan serta karunianya, sehingga peneliti masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : Relevansi Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad ﷺ beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya yang telah memberikan syafaat kepada umatnya.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul : **“RELEVANSI KONSEP TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”** ini, penulis banyak melibatkan bantuan kepada banyak pihak. Peneliti juga banyak meminta motivasi serta doa kepada mereka. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan do'a kepada mahasiswanya.
3. Ibu Mir'atun Nur Afifah, S.Pd.I selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa Pendidikan Agama Islam FIAI UII.

4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd. I, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan masukan, arahan dan motivasi kepada mahasiswanya.
5. Bapak Drs. Nanang Nuryanta selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan kepada peneliti di bidang akademik.
6. Bapak Edi Safitri, S.Ag. M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam: Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd, Dr. H. Hujair AH Sanaky (almarhum), Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. Imam Mudjiono, M.Ag, Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag. (almarhum), Dr. Junanah, MIS, Drs. H. Aden Wijdan SZ, M.Si., Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag, Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd, Edi Safitri, S.Ag, M.Ag., M.SI., Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag. (almarhum), Siska Sulistyorini, OS. Pd.I, M.S.I., Lukman, S.Ag, M.Pd., Supriyanto Abdi, S.Ag, M.CAA., Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I., Miratun Nur Afifah, S.Pd.I, M.Pd.I, Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I., Syaifulloh S.Pd.I, M.Pd.I, Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum, M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed., Ahmad Zubaidi, M.Pd, semoga Allah selalu memberi kebarokahan umur, rezeki, ilmu, dan nikmat dalam iman Islam.
8. Kedua orang tua, Ibu Katirah dan Bapak Syarifuddin yang telah memberikan dukungan kepada peneliti hingga saat ini.
9. Saudara kandung peneliti Saudara/i Islahin Armina, Dini Mardhiyani dan Amrina Rosyada yang telah memberikan semangat dan do'a.
10. Saudari Nadya Silvy yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.
11. Teman-teman kost yang tidak bisa disebutkan satu persatu, teman-teman Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta Komisariat Bengkalis serta teman-teman HMI Komisariat FIAI UII seperjuangan.
12. Teman-teman KKN Banyuroto Unit 162, teman-teman PPL SMA UII 2023 serta teman-teman PAI Angkatan 2019 yang telah berjuang Bersama.

Terimakasih semoga Allah memberikan kemudahan dalam setiap Langkah yang kita jalani. Penulis menyadari banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini,

oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk memberi dukungan terhadap kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa pun.

Aamiin.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 September 2025

Peneliti,



Farkhan Hadiyanto

NIM. 19422097

DAFTAR ISI

COVER LUAR	
COVER DALAM	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
SURAT REKOMENDASI PEMBIMBING	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Landasan Teori.....	20
BAB III	39
METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	39
B. Sumber Data.....	40
C. Seleksi Sumber.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV	45

PEMBAHASAN	45
A. Biografi Ki Hajar Dewantara	45
B. Analisis Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara	50
C. Relevansi Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	60
D. Relevansi Konsep Trilogi Pendidikan terhadap Kebudayaan	65
BAB V.....	69
KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya perubahan kurikulum dapat berdampak baik dan buruk pada kualitas pendidikan. Dampak positifnya adalah meningkat kemampuan siswa sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, sedangkan dampak negatifnya adalah terdapat kemungkinan bahwa prestasi siswa akan menurun sebab siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang baru dan pendidik atau guru juga perlu memahami kembali kurikulum yang baru dengan mengikuti sosialisasi atau pelatihan. Selain itu sekolah juga perlu menyesuaikan kembali visi, misi dan tujuan pendidikan dengan kurikulum terbaru karena kurikulum sering mengalami perubahan.² Munculnya perubahan kurikulum, tidak dapat dipungkiri pasti selalu memerlukan penyesuaian dengan perubahan dan kebutuhan untuk masyarakat. Dalam proses perubahan kurikulum di Indonesia, sudah banyak perubahan dan perubahan yang dilakukan untuk menyempurnakan alur proses pendidikan, agar lebih lancar, dan mengikuti pada zaman.³

Permasalahan pendidikan di Indonesia yang di tinjau dari aspek kurikulum merupakan persoalan kompleks yang saling berkaitan antara kebijakan,

² Salsabila Azahra, "Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional terhadap Kualitas Pembelajaran dan Prestasi Siswa". *Jurnal Nakula*, Vol. 2, No. 5, (5 September 2024), hal. 324.

³ Juliana Margareta Sumilat, Mutia Harun, "Transisi Kurikulum dan Dampaknya terhadap Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Journal of Education*, Vol. 6, No. 4, (Agustus, 2024), hal. 22065.

implementasi, sumber daya manusia, dan sarana pendukung. Kurikulum seharusnya menjadi pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun, pada praktiknya masih dihadapkan pada berbagai hambatan seperti infrastuktur pendidikan yang kurang memadai, ketidaksesuaian kurikulum, dengan kebutuhan siswa, rendahnya kualitas serta kompetensi tenaga pengajar, dan beban materi yang terlalu padat. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan kurikulum tidak berjalan optimal, sehingga berpengaruh terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan.⁴ Sering kali kurikulum mengalami perubahan yang belum sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai dasar pendidikan nasional. Akibatnya, kurikulum terus mengalami perbaikan dan pengembangan secara berkelanjutan. Seiring perkembangan waktu, kurikulum terus mengalami perubahan agar bisa beradaptasi dengan kondisi ideal dalam pendidikan.

Ide atau konsep kurikulum bersifat dinamis, dalam arti akan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, minat dan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Ide atau gagasan tentang kurikulum hanya ada dalam pemikiran seseorang yang terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pemikiran-pemikiran/ide dari orang-orang yang terlibat dan memiliki pengaruh dalam pengembangan kurikulum, yaitu kepala dinas pendidikan, kepala sekolah, guru, peserta didik, komite sekolah, dan menteri.⁵

⁴ Septa Sabbihisma, dkk., “Permasalahan Pendidikan di Tinjau dari Kurikulum Pendidikan”, *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 3, No. 10, (Oktober 2025), hal. 37.

⁵ I Gusti Ngurah Santika, dkk., “Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide” *Jurnal Education and Development: IPTS*, Vol. 10, No. 3, (September 2022), hal. 699.

Perubahan kurikulum sendiri adalah siklus normal yang terjadi di banyak negara. Data tahun 2020 dari *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, organisasi internasional dari 38 negara yang berkomitmen pada demokrasi dan ekonomi pasar, menyebutkan bahwa negara-negara *top performers* yang terkenal dengan sistem pendidikannya, juga memiliki siklus rutin kurikulum.⁶ Sejarah kurikulum pendidikan dasar nasional di Indonesia mencatat berbagai perubahan penting sejak tahun 1945, dimulai dari Rencana Pelajaran 1947, Rencana Pelajaran Terurai 1952, Rencana Pendidikan 1964, hingga kurikulum-kurikulum modern seperti Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka Tahun 2022. Setiap perubahan kurikulum tersebut mencerminkan upaya untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan pendidikan nasional.⁷

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional BAB X Kurikulum Pasal 36 Ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa : Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.⁸

⁶ Wendi Wijarwadi, Samsu Alam. “Gonta-ganti kurikulum di Indonesia: Apa sebabnya?”, dikutip dari : https://theconversation.com/gonta-ganti-kurikulum-di-indonesia-apa-sebabnya-215821?utm_medium=article_native_share&utm_source=theconversation.com, diakses tanggal 31 Oktober 2025.

⁷ Maulidah Hasnah Anas, *dkk.* “Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka: Studi Literatur.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 14, No. 1, (Februari 2025), hal. 1269.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pengembangan kurikulum pendidikan Indonesia dari kemerdekaan hingga masa reformasi dibangun di atas faktor-faktor politik, ekonomi, budaya dan globalisasi. Isi kurikulum yang dirumuskan tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor tersebut. Dari semua faktor tersebut, kepentingan pemerintah dan paradigma politik memiliki pengaruh paling signifikan dalam mengubah, mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum dari waktu ke waktu.⁹ Itu artinya kurikulum dalam proses pendidikan dapat saja berubah sesuai dengan keadaan dimana kurikulum tersebut harus dapat berfungsi sesuai dengan kondisi sosial, politik maupun ilmu pengetahuan.

Kurikulum berfungsi sebagai panduan arah pembelajaran, alat pembentuk karakter siswa, penghubung antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, serta sebagai standar mutu pendidikan yang berlaku secara nasional. Peranannya yang multifungsi menjadikan kurikulum sebagai instrumen vital dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan hidup dan nilai-nilai moral yang kuat. Oleh karena itu, pemahaman dan pelaksanaan kurikulum yang tepat menjadi kunci keberhasilan pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.¹⁰

Dengan adanya perubahan-perubahan pada kurikulum, tanpa disadari pelaku dari kurikulum itu sendiri seperti tenaga pendidik dan peserta didik terpengaruh dari dampak berubahnya kurikulum tersebut. Sehingga dalam

⁹ Alamuddin, *dkk.* "Politik Pendidikan dalam Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia dari 1947 sampai 2013: Penelitian Dokumenter. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 1, (Juni 2020), hal. 53.

¹⁰ Meli Sartika, Zulfani Sesmiarni, "Peranan dan Fungsi Kurikulum", *Jurnal Kajian Agama Islam*. Vol. 9, No. 6, (2025), hal. 172.

pelaksanaan perlu dasar yang kuat untuk dapat dijadikan sebagai filosofi pendidikan yang dapat diadopsi untuk memperkuat landasan bagi pengembangan kurikulum. Dalam hal ini, pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara bisa menjadi refleksi untuk diterapkan sebagai konsep dasar pendidikan.

Konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara berasal dari gagasan-gagasan beliau yang diadopsi dari nilai-nilai luhur kehidupan bangsa Indonesia. Pada praktiknya, konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara sering kali menjadi landasan terhadap perkembangan-perkembangan kurikulum yang mampu beradaptasi dengan kondisi zaman. Namun, gagasan tersebut secara filosofis mengandung makna yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga terdapat kemiripan di dalamnya untuk dijadikan sebagai sebuah landasan pendidikan yang terintegrasi.

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa konsep pendidikan yang dianut oleh Indonesia sebenarnya merupakan hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara (KH Dewantara), sehingga beliau pun dijuluki sebagai “Bapak Pendidikan Nasional” karena jasa yang sudah beliau berikan. Selain dikenal sebagai pendidik yang hebat, beliau juga terkenal sebagai orang yang agamis serta santun meski berasal dari kalangan ningrat. Sehubungan dengan kepribadian beliau, dan mengingat banyaknya kasus yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, muncul pertanyaan apakah konsep pendidikan KH Dewantara tidak memiliki nilai keagamaan di dalamnya sehingga ini menjadi sebab utama atas semua permasalahan pendidikan dewasa ini, atau permasalahan tersebut disebabkan konsep beliau memang berbeda dengan konsep pendidikan Islam yang

mengedepankan kualitas akhlak siswanya. Jika berbeda, maka tidak mengherankan jika keadaan pendidikan Indonesia saat ini cukup memprihatinkan.¹¹

Krisisnya akhlak siswa bukan disebabkan oleh konsep pendidikan yang tidak memiliki nilai keagamaan di dalamnya, justru pelaksana pendidikannya yang belum bisa mempraktikkan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara sekaligus memahami pendidikan Islam yang sebenarnya.¹² Begitu banyak kasus degradasi moral pada kondisi pendidikan saat ini membuat permasalahan tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk kembali kepada landasan pendidikan yang di gagas oleh Ki Hajar Dewantara dan kurikulum pendidikan agama Islam secara berkesinambungan.

Sedangkan kurikulum pendidikan agama Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan, pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga masalah yang sangat penting yaitu : masalah keimanan (*akhlak*), keimanan (*aqidah*), masalah keislaman (*syari'ah*), dan masalah *ihsan*. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.¹³

¹¹ Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'I, Elan Sumarna. "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 1, (2018), hal. 15.

¹² *Ibid.*,

¹³ Anjar Mahmudin Nst, *dkk.* "Konsep dan Teori Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*. Vol. 4, No. 6, (Desember 2024), hal. 731.

Kurikulum pendidikan agama Islam memiliki desain yang penerapannya berdasarkan sumber Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks ini, pendidikan sebagai objek utamanya dinilai sebagai alat untuk mengimplementasikan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam sebagai upaya pembentukan karakter yang positif. Pada rancangan kurikulum, tujuan utamanya ialah menumbuhkan potensi dan moral pada kepribadian seseorang untuk menyikapi kehidupan ke arah yang lebih baik.

Maka dari itu, pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menggagas soal konsep trilogi pendidikan perlu dibahas sebagai menjadi bahan refleksi dan diskusi yang kemudian dianalisis relevansinya terhadap kurikulum pendidikan agama Islam.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk konsep trilogi pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan kurikulum pendidikan agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep trilogi pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara
- b. Untuk mengkaji relevansi konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap kurikulum pendidikan agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritik, yaitu sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis terkait keselarasan konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap kurikulum pendidikan Agama Islam.

b. Secara Praktis, yaitu sebagai berikut:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti terkait konsep trilogi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap kurikulum pendidikan agama Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul relevansi konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan agama Islam ini, terdiri dari 5 bab dan terdapat penjelasan dari bahasan utama dari masing-masing bab. Bab Satu berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang merupakan penjelasan dari penulis mengenai alasan mengangkat topik ini untuk diteliti. Selanjutnya adalah rumusan masalah yang berisi pertanyaan yang menjadi dasar dalam pembuatan penelitian ini. Pada bab satu ini juga terdapat pembahasan terkait tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan yang berisi garis besar bahasan setiap bab pada penelitian.

Bab Dua membahas tentang kajian pustaka yang merupakan deskripsi dan penjelasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan

penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Selain itu, kajian pustaka juga menjelaskan keaslian dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Selain itu pada bab dua ini juga terdapat landasan teori yang menjelaskan beberapa kata kunci yang akan menjadi pembahasan pada judul ini, agar penulis serta pembaca dapat menyetarakan perspektif.

Bab Tiga memuat tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini, penulis menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Sumber data yang digunakan adalah data primer, sekunder dan tersier. Serta menggunakan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang relevan dengan tema penelitian.

Bab empat memuat hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini peneliti menguraikan hasil penelitiannya mengenai konsep trilogi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan kurikulum pendidikan agama Islam ini berdasarkan sumber data utama yakni buku “Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama; Pendidikan”. Dan pada bab lima merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang memuat kesimpulan dari penelitian dan saran peneliti untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penjelasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Selain itu, kajian pustaka juga menjelaskan keaslian dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Maka dari itu perlunya penulis mendeskripsikan secara singkat terkait kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut beberapa kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hamlah Ayatillah Zahroh yang berjudul “Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)”. Penelitian ini menjelaskan tentang relevansi dari pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap konsep projek penguatan profil pelajar pancasila. Pada sistem pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara yang berlandaskan pada nilai sosial, nilai karakter yang terkumpul pada sistem Among, tentunya terdapat relevansi dengan projek yang telah dibuat Kemendikbud yang menekankan pada nilai karakter seperti bernalar kritis, mandiri kreativitas dan lain sebagainya.¹⁴ Pada penelitian tersebut, tema

¹⁴ Hamlah Ayatillah Zahroh, “Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”, *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2023, hal. 92.

yang diangkat adalah pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam konsep proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengangkat tema yang berfokus pada relevansi konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara yakni baik itu pendidikan karakter maupun pendidikan moral dalam perspektif kurikulum pendidikan agama Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bobi Erno Rusadi yang berjudul “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Ditinjau Dari Nilai-Nilai Religius Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka”. Penelitian ini memaparkan tentang konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan kurikulum Merdeka yang ditinjau dari nilai religius. Dalam program Merdeka belajar dan juga proyek penguatan profil pelajar pancasila terdapat relevansi dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara terkait nilai toleransi yakni fleksibilitas sekolah dalam program Merdeka Belajar yang dapat mempertimbangkan keberagaman peserta didik serta program penguatan nilai toleransi dalam profil pelajar pancasila yang terdapat dalam sub elemen dimensi pertama. Selanjutnya terkait dengan nilai religius keteladanan yakni terdapat dalam sistem among Ki Hajar Dewantara melalui Patrap Triloka yang berbunyi “*Ing Ngarso sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*”, sedangkan dalam kurikulum Merdeka terdapat dalam peran guru dalam kurikulum merdeka. Terakhir, dalam nilai amanah atau tanggungjawab yakni terdapat dalam konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan kurikulum merdeka Dimana masing-masing pusat bertanggung jawab dan amanah dalam mengemban tugasnya terkait memberikan

pendidikan terhadap anak.¹⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang mana didalamnya terdapat nilai-nilai religius meliputi aspek-aspek moralitas terhadap kurikulum merdeka. Sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara itu sesuai dengan kurikulum pendidikan agama Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Yusuf Hidayat yang berjudul “Konsep Trilogi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Teknologi Informasi”. Dapat diketahui bahwa ajaran dan pemikiran Ki Hajar Dewantara sangatlah mulia. Atas dasar ajaran ini, seorang tenaga pendidik bisa menjadi panutan bagi anak didiknya. Oleh sebab itu, pendidikan harus berhubungan dengan upaya nyata pengajaran dan pendidikan. Individu yang terdidik mampu menghadapi dan beradaptasi di tengah perkembangan di era teknologi informasi ini. Artinya, individu tersebut tidak akan terkena dampak negatif dari perkembangan zaman. Individu yang memiliki budi pekerti atau yang merdeka batinnya adalah individu yang cerdas sekaligus benar tindakannya dan bermoral perilakunya serta menghormati nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Karena kesadaran akan pentingnya menghormati nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Karena kesadaran akan pentingnya menghormati martabat kehidupan yang dipercaya juga menjadi rasa

¹⁵ Isnaini Munawaroh, “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Ditinjau Dari Nilai-Nilai Religiusitas Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023, hal. 84.

hormat pada pencipta kehidupan.¹⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah penelitian ini berfokus pada penelitian berbasis teknologi informasi yang relevan dengan konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bersubjek pada kurikulum pendidikan agama Islam serta konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai objek.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Qurot Taani yang berjudul “Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Tripusat Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang tripusat pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam yakni: keluarga dalam pendidikan pertama dan utama yang dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak, baik pendidikan kecerdasan fikiran maupun pendidikan kecerdasan budi pekerti. Dalam Islam yang bertanggung jawab atas perkembangan pendidikan anak dalam lingkungan keluarga adalah orangtua. Sekolah dalam pendidikan Islam yaitu lingkungan pendidikan kedua yang berkewajiban dalam memberikan ilmu pengetahuan, intelektual, dan budi pekerti anak, yang bertanggung jawab atas perkembangan pendidikan anak yakni seorang guru. Masyarakat dalam pendidikan Islam yaitu lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah yang mana setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab atas segala bentuk dalam setiap perbuatannya.¹⁷ Penelitian ini menjelaskan bahwasannya

¹⁶ Mohammad Yusuf Hidayat, “Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Teknologi Informasi”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022, hal. 75.

¹⁷ Rizka Qurot Taani, “Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Tripusat Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022, hal. 107-108.

pendidikan Islam memiliki bentuk kesamaan dalam mendidik seorang anak dalam perkembangan pembentukan karakter terutama dalam berkehidupan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis akan menjelaskan bagaimana paradigma kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan pemikiran dan konsep trilogi Ki Hajar Dewantara.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Anggita Nurul Annisa yang berjudul “Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia”. Ki Hajar Dewantara menggunakan “Sistem Among” sebagai perwujudan konsepnya dalam menempatkan anak sebagai sistem pada proses pendidikan. Ki Hajar Dewantara berpikir bahwa dalam memberikan tuntunan kepada peserta didik, seorang pendidik harus menerapkan sistem among dan tidak memberikan hukuman-hukuman yang tidak mendidik. Dalam sistem among, seorang pamong harus memberikan teladan, membangun semangat, dan memberikan dorongan kepada peserta didik. Hubungan pendidikan yang relevan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diharapkan dapat mencerdaskan generasi muda. Sistem ini mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran karena mengedepankan pendekatan yang bersifat humanis dan menghargai keberagaman budaya. Kedua, sistem ini mampu memotivasi siswa belajar tanpa terbebani. Ketiga, sistem ini membantu mengembangkan karakter siswa yang lebih mandiri dan kreatif.¹⁸ Pada penelitian ini menjelaskan tentang revolusi pendidikan pada masa pergerakan nasional yang dilakukan oleh Ki

¹⁸ Anggita Nurul Annisa, “Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, Vol. 3 No. 1, (Juli 2023), hal 95.

Hajar Dewantara dalam upaya mewujudkan sistem pendidikan yang berkarakter humanis, berkebudayaan serta berkreatifitas. Berbeda dengan penelitian penulis yang akan memaparkan tentang konsep trilogi pendidikan yang diselaraskan dengan kurikulum pendidikan agama Islam masa kini.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Benedictus Kusmanto dan Sri Adi Widodo yang berjudul “Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara”, Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Pada penelitian ini dijelaskan bahwasannya pola-pola kepemimpinan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara meliputi sistem kepemimpinan yang ada dalam instansi pendidikan maupun dalam masyarakat. Secara struktural instansi pendidikan memiliki pola kepemimpinan yang bertanggung jawab atas kebijakan-kebijakan yang mampu memberikan potensi kemajuan bagi pendidikan itu sendiri. Khususnya bagi masyarakat juga sebagai bentuk wewenang terhadap masyarakat secara keseluruhan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang sesuai dengan basis pendidikan sehingga menjadikan pendidikan sebagai esensi landasan kehidupan bermasyarakat. Sedangkan penelitian penulis menjelaskan tentang kurikulum pendidikan agama Islam yang sesuai dengan konsep pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara, khususnya konsep trilogi pendidikan.¹⁹
7. Penelitian yang ditulis oleh Tri Ananda Putri dan Muhammad Ihsan Syahaf Nasution yang berjudul “Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

¹⁹ Benedictus Kusmanto dan Sri Adi Widodo, “Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara” *Jurnal Manajemen Pendidikan*”, Vol. 11, No. 2 (Januari 2016), hal 27.

Pada SMK TI Tamansiswa Di Kota Tebing Tinggi”. Implementasi tujuan trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara di SMK TI Tamansiswa Kota Tebing Tinggi, diimplementasikan melalui prinsip kebebasan. Pamong memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membuat Keputusan sesuai dengan Hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu masih sesuai dengan norma-norma yang wajar dan tidak merugikan dari ketentuan yang seharusnya. Implementasi fungsi trilogi Ki Hajar Dewantara di SMK TI Tamansiswa Kota Tebing Tinggi diimplementasikan melalui pengembangan potensi kodrati anak. Pamong harus mengamati agar anak-anak tumbuh menurut kodratnya. Setiap anak pasti mempunyai potensi yang tertanam pada masing-masing individu yang digali untuk dapat dikembangkan.²⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh penulis adalah penelitian ini berisi tentang bentuk implementasi dari konsep trilogi pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara pada SMK TI Taman Siswa di Kota Tebing Tinggi, sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah penelitian yang fokus meneliti relevansi konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam kurikulum pendidikan agama Islam.

8. Penelitian yang ditulis oleh Nora Nurhalita dan Hubaidah yang berjudul “Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21”. Pembelajaran pada kurikulum 2013 berbasis kreativitas dengan proses pembelajaran mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta, dan mengkomunikasikan. Hal ini berkaitan dengan sistem among yang telah digagas

²⁰ Tri Ananda Putri dan Muhammad Ihsan Syahaf Nasution, “Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada SMK Tamansiswa Di Kota Tebing Tinggi”. *Putri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5 No. 1 (Januari 2020), hal 99.

oleh Ki Hajar Dewantara sebelumnya. Sistem among merupakan suatu kemerdekaan atau kebebasan berpikir yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan pola pikir, kreatifitas, kemampuan, dan bakat yang ada dalam dirinya dan tidak terhambat oleh orang lain. Konsep pemikiran Tri Pusat pendidikan yang terdiri atas pendidikan keluarga, pendidikan pada abad ke 21. Pendidikan dalam keluarga menjadikan dalam alam pemuda dapat meningkatkan kualitas pendidikan pada abad ke 21. Pendidikan dalam keluarga menjadikan orang tua sebagai guru yang mendidik perilaku anak-anaknya dan sebagai pengajar yang memberikan kecerdasan pikiran dan ilmu pengetahuan, serta menjadi teladan dalam kehidupan sosial. Pendidikan dalam alam perguruan bertujuan untuk mencari dan memberi ilmu pengetahuan serta kecerdasan bagi anak didik. Pendidikan alam pemuda berguna untuk pengembangan watak dan moral bagi pemuda daerah seperti religius atau keagamaan, kejujuran, sikap toleransi, kedisiplinan, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan dan bertanggungjawab.²¹ Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Jika penelitian ini berfokus pada pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara yang relevansinya dengan Abad ke 21, penelitian yang ditulis oleh penulis adalah relevansi konsep trilogi pendidikan yang merupakan pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan kurikulum pendidikan agama Islam.

²¹ Nora Nurhalita dan Hubaidah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 (2021), hal. 302.

9. Penelitian yang berjudul “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dengan Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe’I dan Elan Sumarna. Berdasarkan hasil temuan yang menyatakan bahwa kedua konsep pendidikan ini relevan, timbul pemahaman peneliti bahwa kegenting-an pendidikan Indonesia saat ini yakni berupa krisisnya akhlak siswa bukan disebabkan oleh konsep pendidikannya yang tidak memiliki nilai keagamaan di dalamnya, justru pelaksana pendidikannya yang belum bisa mempraktikkan konsep pendidikan KH Dewantara sekaligus memahami pendidikan Islam yang sebenarnya.²² Penelitian ini hanya membahas tentang relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam. Sedangkan penelian penulis adalah relevansi konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan kurikulum pendidikan agama Islam.
10. Penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah” yang ditulis oleh Edwin Firmansyah, Zubaedah Nasucha, dan Suci Muzfirah. Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu : a) memajukan budi pekerti setiap manusia yang berarti bersatunya gerak pikiran dan kehendak, yang kemudian menimbulkan tenaga; b) memajukan cara berfikir manusia dengan berpikir realitas, cerdas dan kecerdasannya itu membebaskan dirinya dari ketidaktahuan; dan c) dari pemikiran Ki Hajar Dewantara tersebut dapat diklarifikasi bahwa pemikiran tersebut masih relevan hingga saat ini. Dilihat dari pemikiran-

²² Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe’I dan Elan Sumarna, “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dengan Pendidikan Islam”, *Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No.1 (2018), hal. 25.

pemikiran beliau yang sesuai dengan konsep yang relevan jika diterapkan dipendidikan MI, di pendidikan MI perlu adanya teladan dalam mendidik, kasih sayang yang tinggi serta pendidikan yang tidak memaksakan kehendak namun menumbuhkan kesadaran. Karena pendidikan itu sangatlah penting, maka sebagai sebuah sistem yang mengandung pendidikan dan pengajaran haruslah lebih memperhatikan makna dari hakikat pendidikan dan pengajaran itu sendiri. Pendidikan di jenjang MI, guru tidak hanya mengajarkan materi yang disampaikan namun harus lebih dalam lagi dalam mengimplementasikan materi menjadi sebuah pembiasaan yang dilaksanakan.²³

Pada penelitian ini hanya berfokus membahas terkait relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah relevansi konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan kurikulum pendidikan agama Islam.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Secara umum perbedaan itu terletak pada sumber kajian, objek acuan dan data sekunder yang akan penulis sajikan. Berharap penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

²³ Edwin Firmansyah, Zubaedah Nasucha dan Suci Muzfirah, “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah”, *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*”, Vol. 6 No. 2 (2021), hal. 159.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari Bahasa Yunani “*pedagogie*”, yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi, “*pedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam Bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi “*education*”. “*Education*” berasal dari Bahasa Yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.²⁴

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB 1 Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwasannya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁵

Menurut Muhammad Anwar, pendidikan juga dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat), yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya²⁶ Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka memengaruhi peserta didik supaya mampu

²⁴ Syafril dan Zulhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: KENCANA, 2017), hal. 26.

²⁵ Tim Literanis Nusantara, *Undang-Undang Sisdiknas: Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Cet. 1, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), hal 1.

²⁶ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, Cet. 2. (Jakarta: KENCANA, 2017), hal 20.

menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat.²⁷ Dalam kehidupan bermasyarakat, sering kali terdapat kedinamisan dalam perkembangan hidup yang terus berlangsung. Pendidikan berupaya menjadikan manusia untuk bisa beradaptasi terhadap perubahan-perubahan tersebut agar dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat.

Pendidikan adalah muatan, arahan, pilihan yang ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan control manusia sebagai pendidik.²⁸ Definisi pendidikan juga mencakup tindakan atau proses mendidik, dimana disiplin diterapkan pada atau karakter individu. Pendidikan bukanlah entitas statis; sebaliknya, itu merupakan instrument perubahan yang dinamis. Tujuan utamanya adalah memengaruhi perilaku sosial orang yang dididik, menciptakan dampak positif dalam masyarakat. Pentingnya pendidikan dapat dilihat dari kemampuannya membentuk individu, membuka wawasan dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.²⁹ Sehingga pendidikan itu sendiri dapat menjadikan seseorang merubah sudut pandang mereka terhadap pola perkembangan kehidupan yang senantiasa terus bergerak maju yang dapat diartikan sebagai falsafah hidup. Pendidikan juga berfokus terhadap pendidik dalam proses belajar, hal ini bertujuan untuk dapat

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. 14. (Bandung: Bumi Aksara, 2014). hal. 3.

²⁸ Moh Suardi, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Cet. 1. (Yogyakarta: DUA SATRI OFFSET, 2017), hal 73.

²⁹ Desi Susilawati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. 1. (Bandung: WIDINA MEDINA UTAMA, 2024), hal. 1.

memberikan kemajuan terhadap peserta didik sebagai buah hasil dari pendidikan dalam kehidupan mereka.

Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan Indonesia, peletak dasar yang kuat pendidikan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter). Pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya”.³⁰

Pendidikan merupakan dasar manusia untuk memulai hidup, sehingga menjadi komitmen bersama bahwa pendidikan sangat mempunyai peran yang luhur dan gung. Sifat yang agung ini ditunjukkan dari peran pendidikan yang dipahami sebagai pemberian bekal peserta didik untuk menghadapi masa depannya. Pendidikan juga merupakan proses untuk mendewasakan manusia atau kata lain pendidikan merupakan untuk “memanusiakan manusia”, melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara normal dan sempurna sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tabiat yang buruk menjadi tabiat yang baik, pendidikan telah mengubah semuanya.³¹ Pengertian pendidikan secara sempit ini mempunyai karakteristik tertentu, yaitu masa pendidikan. Pendidikan

³⁰ Nur Huda, *Landasan Pendidikan*. Cet. I. (Malang: Ahli Media Press, 2022), hal. 3.

³¹ Achmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2022), hal. 16.

berlangsung dalam yaitu pra-sekolah, sekolah dasar, menengah, atas dan pendidikan tinggi. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan. Secara teknis, pendidikan dilaksanakan dikelas. Bentuk kegiatan atau isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan teratur, terjadwal, dan terdapat guru-guru mata pelajaran yang mempunyai peranan sentral dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan telah dirumuskan dan disesuaikan kompetensi-kompetensi tertentu.³²

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh, pendidikan itu dikemukakan sebagai berikut;³³

1. Crow and Crow, pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.
2. Carter V. Good, menuturkan bahwa pendidikan adalah keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai di dalam masyarakat dimana ia hidup.
3. John Dewey, mengartikan pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental baik secara intelektual maupun emosional kearah alam dan sesama manusia.

³² Didin Kurniadin dan Imam Machali. *Manajemen Pendidikan; Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). hal 112.

³³ Muh Arif dan Munirah, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2013), hal 11.

4. Jean Jaques Rousseau, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha memberi bekal yang tidak ada pada masa kanak-kanak akan tetapi dibutuhkan pada masa dewasa.³⁴

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan kualitas sumber daya hidup manusia. Dalam pendidikan, usaha untuk bisa mencerdaskan, mengembangkan serta mengevaluasi peserta didik dilaksanakan secara aktif untuk dapat meningkatkan potensi diri dalam bidang sosial, spiritual, moral dan keterampilan untuk menjalani hidup. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan-tujuan pendidikan yang pada dasarnya bermaksud untuk bisa mengubah karakter pada seseorang agar bisa dipengaruhi ke arah yang lebih baik serta mengimplementasikan nilai pendidikan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dalam penjelasan beberapa definisi diatas, dapat ditarik benang merahnya bahwasannya pendidikan tidak hanya berfokus pada sebuah aktivitas proses transformasi pengetahuan pada tenaga pendidik dan peserta didik, melainkan juga mengacu pada terwujudnya pembangunan atas kecerdasan masyarakat dalam mengelola, memperbaiki dan juga mengantisipasi konflik dalam menjalankan tatan kehidupan bermasyarakat.

³⁴ *Ibid.*, hal 12.

2. Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Konsep trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang terkandung di dalam tubuh sistem pendidikan di Indonesia menjadi sebuah konsep pendidikan yang bernilai corak budaya Indonesia yang sangat keras menolak kolonialisme seperti apa yang menjadi fokus pendidikan Taman Siswa pada masa itu. Kolonialisme memberikan efek corak budaya barat yang memberikan pengaruh secara sosial-budaya terhadap perkembangan masyarakat Indonesia, sehingga rakyat Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan budaya asli yang sangat erat dengan budaya-budaya yang terkandung dalam agama Islam. Islam sangat memperhatikan betul bagaimana bentuk dari pendidikan serta pengajaran yang diajarkan kepada manusia mulai dari masa anak-anak hingga dewasa yang berkaitan terhadap kehidupan individu manusia, serta dianggap selaras dengan konsep kebudayaan dan bangsa Indonesia.

Pendidikan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan, keduanya adalah satu kesatuan sebagai jalan mewujudkan generasi emas yang berkarakter luhur. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengajaran (*oderweijjs*) adalah bagian dari pendidikan. Pengajaran merupakan proses pendidikan dalam memberi ilmu atau berfaedah untuk kecakapan hidup anak secara lahir dan batin. Sedangkan pendidikan (*opvoeding*) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar ia mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat.³⁵ Ki Hajar

³⁵ Endang Susilowati, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk Mempersiapkan Generasi Berbudi Pekerti Luhur*, (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2024), hal. 35-36.

Dewantara meletakkan prinsip pengajaran atau proses belajar-mengajar sebagai bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, proses pendidikan yang tercakup dalam bagian dari kurikulum perlu mendapatkan perhatian khusus bagi pelaksana pendidikan.

Ketiga konsep trilogi pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara ialah sebagai berikut:

a. *Ing Ngarso Sung Tulodho* (Di depan menjadi teladan)

Ing Ngarso artinya yang di depan, Sung dari Insun yang artinya saya dan Tuladha artinya tauladan atau contoh sehingga makna Ing Ngarso Sung Tuladha yaitu di depan menjadi teladan. Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang pemimpin atau pendidik tidak hanya memegang peran sebagai pemimpin, namun juga dituntut untuk memiliki karakter yang luhur, pengetahuan yang luas dan mampu menginspirasi peserta didik sehingga dapat menjadi panutan bagi orang-orang di sekitarnya.³⁶

Secara makna, artinya “di depan menjadi teladan”. Maksud dari kalimat tersebut ialah sejatinya pendidikan memberikan teladan bagi siapa yang menjadi pelaksana dalam pendidikan tersebut seperti institusi pendidikan, tenaga pendidik, maupun kepala sekolah. Terutama ialah guru sebagai tenaga pendidik yang diharapkan mampu untuk menjadi teladan bagi para peserta didik. Teladan disini menjadi sebuah arti bahwasannya guru

³⁶ Aisya Firda Putri, dkk. Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 8, No. 3, (2024), hal. 49812.

merupakan manusia yang menjadi teladan bagi siswa untuk diikuti tindak tanduknya, sikap, ucapan maupun tindakan sebagai teladan bagi siswa.

Guru memegang peranan krusial dalam proses pendidikan karena berkontribusi langsung terhadap kemajuan dan perkembangan pendidikan secara teknis untuk mencapai keberhasilan. Sebagai guru yang menjadi panutan bagi peserta didik, guru diharapkan mengedepankan *akhlakul karimah*, sikap *uswatun hasanah*, tindakan yang positif serta adab yang baik. Oleh sebab itu, diperlukan keberadaan guru yang mampu mengaktualisasikan trilogi pendidikan secara aktif demi meningkatkan kualitas peserta didik.

b. *Ing Madyo Mangun Karso* (Di tengah memberi semangat)

Ing Madya Mangun Karsa (di tengah membangun semangat/motivasi), pada konsep ini seorang guru harus memosisikan dirinya menjadi partner belajar peserta didik. Dimana seorang guru menjadi bagian dari proses belajar namun tidak menjadi centre, sehingga siswa lebih mampu memunculkan potensinya dan guru hanya memdampingi.³⁷

Makna *Ing Madyo Mangun Karso* dalam pendidikan tentunya sering diberikan arti sebagai berada di posisi terdekat dengan peserta didik. Memberikan semangat bukan hanya sekedar motivasi secara moral belaka, tetapi juga membangun hubungan positif kepada mereka. Mendidik tidak cukup hanya dengan memberi contoh dari depan maupun memberi dorongan

³⁷ Susiyati Idris, "Relevansi Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Era Society 5.0", dikutip dari : <https://www.kompasiana.com/susiapubian78/63d482a84addee08175fa412/relevansi-konsep-trilogi-pendidikan-ki-hajar-dewantara-di-era-society-5-0>, diakses pada tanggal 05 Oktober 2025.

dari depan, akan tetapi harus berada di tengah-tengah agar tetap menjadi bagian dari proses perkembangan mereka.

Berada di tengah-tengah para peserta didik tentu saja turut mendampingi proses mereka dalam pembelajaran. Dalam proses tersebut, guru memberikan dukungan moral secara aktif yang turut serta dalam kebersamaan. Dukungan yang dilaksanakan secara langsung ini akan memberikan semangat serta kemauan peserta didik untuk dapat bertumbuh bersama sehingga dapat menjadikan pendidikan yang adaptif serta inovatif.

c. *Tut Wuri Handayani* (Di belakang memberi dorongan)

Tut Wuri Handayani sering kali dimaknai sebagai penyemangat. Representasi dari penyemangat disini berarti bahwa pendidik selaku pemberi dorongan semangat belajar yang dapat memberi manfaat dalam kemajuan perkembangan peserta didik. Adanya bentuk inisiatif pendidik yang memberikan energi positif terhadap perkembangan peserta didik, dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini berkaitan dengan semboyan tersebut yang dimaknai sebagai dorongan untuk peserta didik yang harapannya agar menjadi manusia yang lebih baik.

Semboyan ini juga dapat mendorong seorang pendidik agar lebih maju dalam berlangsungnya proses pendidikan. Lebih maju disini memiliki arti bahwa seorang tenaga pendidik harus bisa menjadi lebih kreatif dan selalu menemukan inovasi baru sebagai bahan untuk proses berlangsungnya pembelajaran. Jika seorang pendidik memiliki dorongan motivasi tinggi dan selalu kreatif maka peserta didiknya juga akan ikut

memiliki kreatifitas tinggi dan motivasi belajar mereka juga akan terdorong lebih kuat.³⁸

3. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.³⁹

Kurikulum memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan kesuksesan pendidikan. Keberadaan kurikulum mencerminkan upaya sistematis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu menghasilkan individu yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi pengajaran dan pembelajaran di sekolah, serta menjadi dasar untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang bermakna. Kurikulum tidak bersifat statis, melainkan harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa

³⁸ Imelda Indah Kusumastita, Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Untuk Tenaga Pendidik di Indonesia. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 2, (2020), hal. 111.

³⁹ Chusnul Chotimah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam; Telaah Teoritis dan Filosofis", (Yogyakarta: Garudhawaca, 2022), hal. 145.

mengesampingkan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam masyarakat.⁴⁰ Kurikulum yang adaptif menjadi panduan dalam proses pendidikan yang berkepanjangan.

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”, sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.⁴¹

Menurut Syaiful Anwar, pendidikan Islam merupakan suatu upaya pengasuhan, bimbingan, dan pengembangan kemampuan fisik, akal dan jiwa murid secara utuh berdasarkan ajaran Islam⁴². Pengasuhan tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan potensi baik menuju pada tingkat kesempurnaannya yaitu insan kamil. Dengan pengembangan sensibilitas murid, yakni pengembangan potensi baik dan menekan potensi buruk secara sempurna, jasmani, akal dan jiwa, mereka terlatih secara mental dan fisik. Keinginan untuk memiliki pengetahuan bukan saja untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya atau hanya untuk manfaat kebendaan yang bersifat duniawi, tetapi juga untuk tumbuh sebagai makhluk rasional, berbudi, dan menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik.⁴³

⁴⁰ Sindi Pramita, dkk. “Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, *TASQIF: Journal Of Islamic Pedagogy*, Vol. 1, No. 1, Januari 2025, hal. 55.

⁴¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 4. (Jakarta: BUMI AKSARA, 2000), hal. 25.

⁴² Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, Cet. 1. (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hal. 9.

⁴³ *Ibid.*, hal. 9.

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.⁴⁴ Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok pula. Fungsi *pertama*, manusia sebagai Khalifah Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi *kedua*, manusia adalah makhluk Allah yang diberi tugas untuk menyembah dan megabdi kepada-Nya. Selain itu manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan bathin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia. Sedangkan potensi bathin adalah unsur bathin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan kearah kesempurnaan.⁴⁵

Menurut Akrim, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam yang mana terdapat 3 konsep dasar pendidikan Islam, yaitu :⁴⁶

1. *Tarbiyah*, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan kata tarbiyah dalam bahasa Arab berasal dari tiga kata; *Pertama*, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. *Kedua*, *raba-yarbu* dengan wazan (bentuk) *kafiya-yakhfa*, yang berarti menjadi besar. *Ketiga*, *robba-yarubbu* dengan

⁴⁴ Candra Wijaya, "Ilmu Pendidikan Islam; Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia", Cet. 1. (Medan: LPPPI, 2016), hal. 12.

⁴⁵ Haidar Putra Daulay, "Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia", Cet. 1. (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 1-2.

⁴⁶ Akrim, "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam", Cet.1. (Yogyakarta: BULDING, 2020), hal. 75.

wazan (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara..

2. *Ta'lim*, yaitu proses transmisi beberapa ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.
3. *Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.⁴⁷

Konsep dasar pendidikan Islam ialah semua yang terkait dengan pendidikan Islam mulai dari pengertian, tujuan, fungsi, objek, asas, prinsip, ruang lingkup, serta keterkaitan pendidikan Islam dengan ilmu-ilmu lainnya. Kompleksnya konsep dasar tersebut membuat ilmu pendidikan Islam harus diambil dari sumber-sumber terpercaya, seperti Al-Qur'an, al-hadis, dan dalil-dalil *naqli*, seperti *ijma'*, *qiyas*, atau pun yang lainnya.⁴⁸ Secara fundamental, pendidikan Islam memiliki konsep dasar yang digunakan dalam pendidikan Islam. Hal ini harus berlandaskan pada sumber-sumber utama dalam ajaran agama Islam.

Dalam pendidikan Islam sendiri, secara sistematis mengatur bagaimana pola pendidikan yang baik agar proses pendidikan tersebut dapat berlangsung dengan baik untuk dapat terlaksana secara sistematis. Sistematis disini artinya pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agama

⁴⁷ *Ibid.*, hal 75.

⁴⁸ Suprapno dan Aminol Rosid Abdullah, "*Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*", Cet. 1. (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), hal. 37.

Islam. Sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan berdasarkan landasan-landasan beragama.

Kurikulum pendidikan Islam merupakan sebuah rancangan kegiatan belajar yang disusun secara sistematis, integratif, komprehensif dan berpondasi pada nilai-nilai ajaran agama Islam yang terdiri dari materi pendidikan, metode belajar mengajar, media yang digunakan dalam pembelajaran, dan hal-hal lain yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan.⁴⁹ Kurikulum pendidikan Islam diartikan sebagai rancangan pendidikan dan pembelajaran yang berisi *learning program* (program pembelajaran), *learning experience* (pengalaman belajar) pendidikan Islam yang akan diberikan kepada peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, memiliki keterampilan dalam hidup yang dijiwai oleh ajaran Islam dan nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga menjadi pribadi yang paripurna (*kamil*).⁵⁰ Dalam kurikulum pendidikan Islam sudah seharusnya didalamnya terdapat unsur intrinsik yang memberikan kecenderungan terhadap peserta didik dalam membangun potensi-potensi keilmuan mereka yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam.

Kurikulum yang holistic yang dapat mengembangkan kepribadian siswa secara utuh (*kaffah*). Maka, pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, seperti aspek spiritual, intelektual,

⁴⁹ Faiq Ilham Rosyidi dan Usman, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis", *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, Vol, 1, No. 2, Desember 2021, hal 11.

⁵⁰ Agus Zaenul Fitri, "*Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif – Filosofis Ke Praktis*", Cet. 1. (Bandung: ALFABETA, 2013), hal. 71.

imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, ruhiyah dan sebagainya.⁵¹ Kurikulum pendidikan Islam memuat aspek-aspek yang ideal dan esensial spiritual dan moral disamping aspek-aspek lain yang mendorong semangat untuk berjihad dan berdakwah guna mewujudkan “masyarakat dan individu madani”, yaitu masyarakat dan individu yang memiliki integritas spiritual dan moral, serta integritas intelektual dan sosial. Aspek spiritual dan moral harus menjadi aspek yang fundamental dalam muatan kurikulum pendidikan Islam.⁵²

Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah membentuk sumberdaya manusia yang berkepribadian muslim, menguasai dan mengembangkan iptek dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan tersebut kurikulum pendidikan Islam harus mencakup semua aspek yang menunjang pertumbuhan dari perkembangan manusia. Kurikulum juga berfungsi untuk menyediakan program pendidikan yang relevan dalam mencapai tujuan akhir pendidikan.⁵³ Dapat dikatakan bahwasanya kurikulum menjadi sebuah rancangan yang disusun secara sistematis untuk membentuk tujuan yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Salah satu komponen penting dalam kurikulum adalah isi/materi yang akan disampaikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, isi kurikulum pada dasarnya terdiri atas tiga aspek, yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta

⁵¹ *Ibid.*, hal 90.

⁵² Muhammad Fauzi, “*Pengantar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*”, Cet. 1. (Palembang: UIN Raden Fatah Press), hal. 37.

⁵³ Nurlaila, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, Cet. 1. (Palembang: Noer Fikri Offset, 2018), hal. 41.

hubungan manusia dengan lingkungan dan alam sekitar. Ketiga aspek tersebut merupakan kesatuan yang harus dijalin secara serasi, selaras dan seimbang.⁵⁴ Bila kurikulum itu berisi komponen-komponen yang tersusun untuk menjadikan sistem pendidikan yang terstruktur secara sistematis, maka kurikulum pendidikan agama Islam mempertimbangkan isi dari kurikulum tersebut agar sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam. Kurikulum dalam pendidikan agama Islam dapat dikaitkan satu sama lain agar saling terintegrasi untuk menghasilkan pendidikan yang lebih baik.

Kurikulum ilmu agama Islam terdiri dari atas mata Pelajaran Al-Qur'an, *hadist, fiqh*, ilmu *kalam* atau *tauhid, akhlak* atau *tasawuf* dan sejarah kebudayaan Islam. Sayangnya pada orientasi pada peserta didiknya lebih berorientasi pada hasil pengetahuan berdasarkan pada cara berpikir deduksi bukan yang induksi.⁵⁵ Itu artinya kurikulum pendidikan Islam seharusnya tidak terbatas pada mempelajari cara bagaimana mempelajari sebuah satu atau dua rumpun ilmu saja, melainkan juga mempertimbangkan aspek kognitif dan psikomotorik. Kemudian pada suatu tingkatan pendidikan tertentu, pengetahuan yang berkaitan dengan agama Islam menjadi lebih spesifik untuk dipelajari. Sehingga dalam sebuah kurikulum itu disusun secara sistematis untuk dapat memberikan hasil positif dalam proses pendidikan.

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, terdapat pendekatan untuk sebagai unsur utamanya. Pengembangan kurikulum pendidikan

⁵⁴ Mohammad Kosim, "*Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*", Cet. 1. (Depok: Rajawali Pers, 2020), hal 93.

⁵⁵ Lukman Hakim, dkk. "*Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*", (Yogyakarta: Gestalt Media, 2020), hal. 42.

Islam adalah sudut pandang atau titik tolak ukur sebuah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam yang penyusunannya atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu dan dalam kurun waktu atau pengembangan atas kurikulum yang ada.⁵⁶

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan revisi untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pengembangan kurikulum PAI :⁵⁷

1. Perencanaan.

- 1) Analisis kebutuhan: Melibatkan identifikasi kebutuhan peserta didik, konteks sosial dan budaya, serta tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Tujuan Pendidikan: Menetapkan tujuan yang jelas, baik tujuan umum maupun tujuan khusus yang ingin dicapai melalui kurikulum PAI.
- 3) Pemilihan konten: Memilih materi yang sesuai dengan tujuan pendidikan, relevan dengan kehidupan peserta didik dan mencakup aspek-aspek akidah, akhlak dan sejarah Islam.

2. Pengembangan Materi

⁵⁶ Chusnul Chotimah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Telaah Teoritis dan Filosofis)*, (Sleman: Penerbit Garudhawaca, 2022), hal. 97.

⁵⁷ Jumri Hi Tahang Basire, Muhammad Sarib Abdul Rasak. *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Sleman: Penerbit Deepublish Digital, 2024), hal 5.

- 1) Struktur Kurikulum: Mengorganisasi materi pelajaran ke dalam struktur yang sistematis, mulai dari yang paling dasar hingga yang lebih kompleks.
- 2) Bahan Ajar: Menyusun dan mengembangkan bahan ajar yang menarik, interaktif dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.
- 3) Metode Pengajaran: Memilih metode pengajaran yang efektif, seperti ceramah, diskusi, praktik langsung, dan penggunaan teknologi pendidikan.

3. Implementasi

- 1) Pelatihan Guru: Menyediakan pelatihan dan pengembangan bagi guru agar mereka dapat mengimplementasikan kurikulum dengan baik.
- 2) Fasilitas dan Sumber daya: Memastikan tersedianya fasilitas dan sumber daya yang mendukung pelaksanaan kurikulum, seperti ruang kelas, buku teks dan media pembelajaran.
- 3) Strategi Pengajaran: Mengembangkan strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pendidikan.

4. Evaluasi

- 1) Penilaian Proses dan Hasil Belajar: Mengembangkan alat dan teknik penilaian untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan, baik penilaian formatif maupun sumatif.

- 2) Umpan Balik: Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik untuk membantu mereka meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.
- 3) Revisi Kurikulum: Berdasarkan hasil evaluasi, melakukan revisi dan penyesuaian kurikulum untuk memastikan terus relevansi dan efektivitasnya.

5. Inovasi dan Pengembangan Berkelanjutan

- 1) Penggunaan Teknologi: Mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.
- 2) Pendekatan Multidisiplin: Menggabungkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk memperkaya materi pembelajaran dan membuatnya lebih kontekstual.
- 3) Partisipasi *Stakeholder*: Melibatkan berbagai pihak terkait, seperti orang tua, komunitas dan pemerintah dalam proses pengembangan kurikulum.⁵⁸

Kurikulum pendidikan agama Islam dirancang untuk mencakup aspek-aspek penting dalam ajaran agama Islam serta dirancang khusus untuk menyesuaikan kurikulum umum. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya memberi batasan pada ajaran spiritual, tetapi juga mengarahkan transformasi nilai keagamaan, implementasi nilai keislaman, peningkatan moralitas, serta pengembangan ilmu pengetahuan.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 6-7.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian riset kepustakaan (*library research*). Riset kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan di mana objek penelitian biasanya dicari lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).⁵⁹ Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan tanpa penelitian yang dilakukan tanpa penelitian lapangan dan hanya memanfaatkan buku, karya tulis ilmiah dan nonilmiah, majalah, koran, penelitian terdahulu, ensiklopedia, serta bahan wacana lainnya baik cetak maupun noncetak yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan peneliti.⁶⁰ Penelitian di perpustakaan peneliti akan berhadapan langsung dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang diteliti. Kegiatan penelitian dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur.⁶¹

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian perpustakaan merupakan penelitian yang memusatkan penelitian dan pengambilan data dari berbagai literatur dan dokumen yang ada di perpustakaan

⁵⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. 1. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 89.

⁶⁰ Nur Hasanah, *Metode Penelitian Kepustakaan; Konsep, Teori & Desain Penelitian*, Cet. 1. (Malang: LITRUS, 2023), hal. 3.

⁶¹ Raihan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), hal. 50.

seperti buku, karya ilmiah, maupun teks-teks lain yang menjadi titik fokus permasalahan dalam penelitian.

2. Pendekatan

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat naratif-deskriptif. Penelian naratif yakni mendeskripsikan konteks tertentu, pengalaman, pemikiran, atau gerakan yang sangat Istimewa pada seseorang, yang sangat baik untuk ditulis dan dijelaskan, untuk bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat.⁶² Sehingga untuk menemukan permasalahan yang berkaitan dengan relevansi trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan agama Islam ini adalah dengan membaca dan memahami berbagai literatur dari buku, karya ilmiah maupun artikel lainnya sebagai bahan pendukung pencarian informasi.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat sumber data primer, sumber data sekunder dan sumber data tersier. Adapun beberapa sumber data yang digunakan yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dijadikan landasan atau acuan dasar sebagai sumber utama dalam penelitian, atau karya yang dijadikan landasan utama ini secara langsung berasal dari objek dari tokoh yang diteliti. Data primer yang menjadi sumber utama penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

⁶² Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*, Cet. 1. (Jakarta: KENCANA, 2020), hal. 48.

- 1) Buku karya Ki Hajar Dewantara : Bagian Pertama Pendidikan, diterbitkan oleh Majelis Luhur Taman Siswa, di Yogyakarta tahun 1977
- 2) Buku karya Ki Hajar Dewantara : Bagian Kedua Kebudayaan, diterbitkan oleh UST-Press bekerja sama dengan Majelis Luhur Taman Siswa, di Yogyakarta tahun 2013
- 3) Buku Menuju Manusia Merdeka karya Ki Hajar Dewantara, diterbitkan oleh Leutika, di Yogyakarta tahun 2009
- 4) Buku Ki Hajar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya” karya Suhartono Wiryopranoto, dkk, diterbitkan oleh Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui beberapa sumber selain sumber data primer. Dalam hal ini, peneliti mengambil beberapa karya lain yang menjelaskan tentang biografi, historis serta pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara ataupun tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian ini, berikut adalah sumber yang peneliti gunakan dalam menunjang penelitian ini :

- 1) Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia karya Frida Firdiani, diterbitkan oleh Bee Media Pustaka, di Jakarta Timur tahun 2022
- 2) Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara karya Muchammad Tauhid, diterbitkan oleh Majelis Luhur Tamansiswa di Yogyakarta tahun 2011

- 3) Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara; Tantangan dan Relevansi karya Bartolomeus Samho, diterbitkan oleh Kanisius di Yogyakarta tahun 2013
- 4) Buku Biografi Singkat 1889-1959; Ki Hajar Dewantara karya Suparto Raharjo, diterbitkan oleh Ar-ruzz Media di Yogyakarta tahun 2016
- 5) Seri Pahlawan Nasional Ki Hajar Dewantara karya Wahjudi Djaja, diterbitkan oleh Cempaka Putih di Klaten tahun 2018
- 6) Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara karya Moh. Yamin, diterbitkan oleh Ar-ruzz Media di Yogyakarta tahun 2009

3. Sumber Data Tersier

Sumber tersier merupakan beberapa sumber yang menjadi pelengkap untuk menunjang sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan artikel, jurnal-jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang ada di internet sebagai sumber pendukung daripada sumber-sumber utama untuk menambah referensi dan literatur yang berkaitan dengan konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara maupun yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam.

C. Seleksi Sumber

Penelitian ini memilah beberapa sumber sebagai landasan dalam permasalahan penelitian ini. Terutama pada sumber data primer, sekunder dan tersier. Sumber utama sebagai acuan dasar dalam permasalahan penelitian, sumber data sekunder sebagai penunjang penelitian serta sumber tersier merupakan beberapa artikel pendukung yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian dari setiap penelitian atau studi yang melibatkan pengumpulan informasi dari beberapa sumber untuk menemukan jawaban atas masalah penelitian, menjawab pertanyaan, mengevaluasi hasil, memperkirakan tren dan probabiliti dan juga merupakan tujuan analisis, dan pengambilan keputusan.⁶³ Dalam studi pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data-data penelitian dengan memilih, mencari, menyajikan serta menganalisis bentuk data perpustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan literatur dan dokumen tersebut untuk diolah dalam secara filosofis dan teoritis.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah usaha untuk mempelajari dan mengorganisasikan catatan-catatan bibliografi dan observasi secara sistematis guna meningkatkan pemahaman studi tentang kasus yang diteliti dan untuk menarik kesimpulan bagi yang bersangkutan. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi yaitu penelusuran dengan menelaah arsip dan dokumen yang terkumpul.⁶⁴

Namun dalam melakukan analisis data, peneliti akan menggunakan teknik analisis secara deskriptif melalui analisis isi konten (*content analysis*) dengan menggunakan dokumen-dokumen serta biografi yang telah dikumpulkan secara

⁶³ Eka Margareta Sinaga, dkk., *Metodologi Penelitian Pendidikan: Sebuah Pengantar*. Cet. 1. (ttp.,: Yayasan Kita Menulis, 2023), hal. 113.

⁶⁴ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Grasindo, 1996), hal 44.

sistematis yang berkaitan dengan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis isi yang digunakan peneliti adalah dengan menggali informasi lebih dalam serta menggunakan dokumen-dokumen yang kredibel dalam konsep trilogi pendidikan serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam, kemudian menjabarkannya sebagai sebuah narasi yang menjadi pokok permasalahan inti dalam penelitian ini.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Ki Hajar Dewantara

1. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara

Raden Mas Suwardi (kelak bernama Ki Hajar Dewantara) lahir dari pasangan Kanjeng Pangeran Aryo Suryaningrat dan Raden Ayu Sandiah. Pangeran Suryaningrat adalah putra sulung Paku Alam III dan keturunan Sultan Hamengku Buwono II.⁶⁵

Ki Hajar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada 2 Mei 1889. Ia berasal dari lingkungan keluarga keraton, tepatnya Pura Pakualaman, Yogyakarta. Raden Mas adalah gelar kebangsawanan Jawa yang otomatis melekat pada seorang laki-laki keturunan ningrat dari keturunan kedua hingga ketujuh dari raja atau pemimpin yang terdekat (secara silsilah) yang pernah memerintah. Gelar ini dipakai oleh semua kerajaan di Jawa pewaris Mataram. Suwardi merupakan cucu dari Sri Paku Alam III, sedangkan ayahnya bernama K.P.H. Suryaningrat. Ibunda Suwardi bernama Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, seorang keturunan dari Sunan Kalijaga.⁶⁶

Pada 1922 ketika usianya 40 tahun, ia mengubah namanya menjadi Ki Hajar Dewantara. Mengapa ia melepas gelar kebangsawanannya? Tujuannya, agar

⁶⁵ Wahjudi Djaja, *Ki Hajar Dewantara Pendidik Bangsa yang Merakyat*. (Klaten: Penerbit Cempaka Putih, 2019), hal. 2.

⁶⁶ Suparto Raharjo, *KI HAJAR DEWANTARA : Biografi Singkat 1889-1959*. Cet. 4. (Sleman: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal 9.

lebih leluasa dekat dengan rakyat. Selain itu, ia ingin mengubah sikapnya dalam mempersiapkan pendidikan.⁶⁷

2. Masa Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pendidikan dasar Suwardi ditempuh di ELS (Europeesche Lagere School). Ini adalah sekolah dasar pada masa pemerintah colonial Belanda di Indonesia. ELS menggunakan Bahasa Belanda sebagai Bahasa pengantar. Awalnya, sekolah dasar ini hanya berlaku terbuka bagi warga Belanda di Hindia Belanda. Namun, sejak 1903, kesempatan belajar juga diberikan kepada orang-orang pribumi yang mampu dan warga Tionghoa.⁶⁸ Setamat ELS, Suwardi meneruskan pelajarannya ke Kweekschool (Sekolah Guru Belanda). Ia hanya menjalaninya selama satu tahun untuk kemudian pindah ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera). Karena kecerdasan dan penguasaan Bahasa Belandanya yang sangat baik, Suwardi menerima beasiswa di STOVIA.⁶⁹

Menempuh pendidikan pada masa pemerintahan kolonial Belanda membuat Suwardi harus mencoba beberapa kali menempuh pendidikan karena alasan politis pada waktu itu, mulai dari tercabutnya status beasiswa yang ada pada dirinya sehingga mengharuskan untuk menghentikan proses pendidikan pada waktu itu.

⁶⁷ Frida Firdiani, *KI HAJAR DEWANTARA: Bapak Pendidikan Indonesia.*, (Jakarta Timur: Bee Media Pustaka, 2022), hal. 1.

⁶⁸ Suparto Raharjo, *KI HAJAR DEWANTARA : Biografi Singkat 1889-1959*. Cet. 4. (Sleman: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal 10.

⁶⁹ *Ibid.*, hal 10.

3. Wafatnya Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar wafat pada usia 69 tahun di Yogyakarta, 26 April 1959. Ia dimakamkan di Makam Wijayabrata, yaitu makam Keluarga Taman Siswa, tepatnya di Kampung Celeban, Yogyakarta.⁷⁰ Ki Hajar Dewantara wafat meninggalkan 4 orang anak, yakni 2 orang laki-laki dan 2 orang anak perempuan.⁷¹

4. Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia

a. Sekolah Taman Siswa

Mengapa Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa di Yogyakarta pada 3 Juli 1922? Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah alat mobilisasi politik dan sekaligus sebagai penyejahtera umat. Dari pendidikan akan dihasilkan kepemimpinan anak bangsa yang akan memimpin rakyat dan mengajaknya memperoleh pendidikan yang merata, pendidikan yang bisa dinikmati seluruh rakyat Indonesia. Jiwa populis Ki Hajar Dewantara sudah mendasarinya untuk menyatu dengan rakyat, sehingga meski beliau keturunan bangsawan yang pada waktu itu terdapat jurang yang lebar dengan kehidupan *wong cilik*, tetapi beliau berusaha menutup celah itu. Sebuah kehidupan yang demokratis yang bisa dinikmati rakyat banyak.⁷²

⁷⁰ Frida Firdiani. *KI HAJAR DEWANTARA: Bapak Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2022), hal. 52.

⁷¹ Syifa Hannan, "Biografi Pahlawan Ki Hajar Dewantara dan Karya-karyanya", dikutip dari : <https://www.kompasiana.com/syifahannan5154/64a92cd54addee061b2df6f4/biografi-pahlawan-ki-hajar-dewantara-dan-karya-karyanya>, diakses tanggal 22 April 2025.

⁷² Suhartono Wirjopranoto, *dkk. PERJUANGAN KI HAJAR DEWANTARA: DARI POLITIK KE PENDIDIKAN*. (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), hal. 32.

Gagasan mendirikan sekolah atau pendidikan berasal dari sarasehan (diskusi) tiap hari Selasa-Kliwon. Peserta diskusi sangat prihatin (menderita batin) terhadap keadaan pendidikan kolonial. Sistem pendidikan kolonial yang materialistik, individualistic diperlukan lawan tanding, yaitu pendidikan yang humanis dan populis, yang *memayu hayuning bawana* (memelihara kedamaian dunia).⁷³

Pendirian institusi pendidikan yang dilahirkan dari gagasan Ki Hajar Dewantara ini merupakan sebagai wadah untuk melatarbelakangi rakyat Indonesia pada waktu itu agar bisa mengenyam pendidikan tanpa harus adanya campur tangan pemerintahan kolonial Belanda dalam hal politis, sehingga rakyat Indonesia bisa mengenyam pendidikan dengan lebih terbebas dari hal-hal politis yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sekolah Taman Siswa ini merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai bentuk perlawanan terhadap system pendidikan pemerintahan kolonial Belanda pada waktu itu. Sistem pendidikan yang dianut pemerintahan kolonial Belanda dikenal diskriminasi dan hanya diperuntukkan bagi kaum elit.

b. Konsep Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantara.

Tamansiswa sebagai salah satu lembaga pendidikan yang didirikan Ki Hadjar Dewantara telah berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan yang memerdekakan sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi sistem pendidikan nasional. Kehadiran Ki Hadjar Dewantara dalam membangun Tamansiswa

⁷³ *Ibid.*, hal 33.

memiliki spektrum sejarah nasional, yang tak luput dari strategi kebudayaan yang digelutinya. Beliau menjadikan Trikon (kontinyu, konvergen, konsentris) dalam proses kebudayaannya. Kontinyu : berkesinambungan dengan masa lalu, Konvergen : bertemu secara terbuka dengan perkembangan alam dan zaman. Dan Konsentris : menyatu dengan nilai-nilai kemanusiaan, dunia.⁷⁴

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, pendidikan di Indonesia hanya terbatas pada orang-orang kaya dan kaum bangsawan. Pendidikan untuk rakyat kecil hampir tidak tersedia di Indonesia. Ki Hajar Dewantara, yang sebelumnya dikenal sebagai jurnalis dan aktivis pergerakan nasional akhirnya menyadari bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam membangun kesadaran secara nasional untuk membebaskan rakyat dari belenggu penjajahan.

Sebagai tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara tidak menganggap sekolah sebagai siksaan yang harus dihindari. Ki Hajar berpandangan bahwa melalui pendidikan, manusia dapat berpikir, berperasaan, dan merdeka serta percaya pada kemampuan diri sendiri. Pendidikan yang diajarkannya bernapaskan kebangsaan dan kebudayaan.⁷⁵

Selain itu, lembaga pendidikan Taman Siswa juga menjadi acuan terhadap sistem pendidikan secara nasional yang kemudian nilai-nilai dalam

⁷⁴ Suhartono Wirjopranoto, *dkk. PERJUANGAN KI HAJAR DEWANTARA: DARI POLITIK KE PENDIDIKAN*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), hal 162.

⁷⁵ Frida Firdiani. *KI HAJAR DEWANTARA: Bapak Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2022), hal. 51.

lembaga pendidikan tersebut diadopsi sebagai keutuhan sistem pendidikan yang diterapkan secara keseluruhan untuk pendidikan nasional.

B. Analisis Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

1. Dasar Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Kecerdasan dan pemahaman Ki Hadjar Dewantara tercermin dalam ide-ide progresif dan upaya tak kenal lelah untuk merevolusi pendidikan Indonesia. Keyakinannya pada pendidikan sebagai sarana untuk memberdayakan individu dan menyatukan bangsa yang beragam telah memberikan dampak yang langgeng pada sistem pendidikan Indonesia. Warisan Ki Hadjar Dewantara menjadi bukti kekuatan pendidikan dalam mengubah masyarakat dan memberdayakan individu. Untuk itulah ia dihargai sebagai Bapak Pendidikan Indonesia.⁷⁶

Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan akan berjalan dengan baik jika anak didik merdeka lahir, batin, pikiran dan tenaganya. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁷⁷ Visi pendidikan Ki Hajar Dewantara menampilkan kekhasan nilai-nilai tradisional Indonesia. Meskipun demikian, ia tidak lekang dari tantangan-tantangan dalam tataran praksis

⁷⁶ Zahid Zufat At Thaariq, Ummul Karima, "Menelisik Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21: Sebuah Renungan dan Inspirasi", *FOUNDASIA*, Vol. 14, No. 2, 2023. Hal. 23.

⁷⁷ Rinesti Witasari, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar" *Jurnal of Indonesian Elementary School and Education*, Vol. 1, No. 1, (2021), hal. 7.

implementatifnya. Fenomena pendidikan di Indonesia dewasa ini yang condong memiskinkan dan mengerdilkan makna pendidikan menjadi sekadar pengajaran adalah tantangan serius dalam mengimplementasikan visi pendidikan Pendi Perguruan Taman Siswa tersebut.

Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.⁷⁸ Ketika pendidikan menjadi sekadar aktivitas pengajaran dengan tekanan pada optimalisasi pengembangan pada dimensi spiritualitas, sosialitas, dan emosionalitas. Akibatnya, terjadi pendangkalan pendidikan dalam praksis. Padahal hakekat pendidikan seperti yang dikonsepsikan. Permasalahan pendidikan selalu berlandaskan pada acuan pendidikan itu sendiri yakni kurikulum. Kurikulum yang ada di Indonesia sering mengalami perubahan sehingga memberikan pro-kontra dalam pelaksanaannya. Apalagi, dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, banyak yang mengalami transformasi secara terus menerus. Namun, dalam praktiknya masih banyak beberapa lembaga pendidikan yang mengalami perubahan secara lamban sehingga menghambat proses pendidikan itu sendiri.

Konsep manusia sebagai makhluk dinamis selaras dengan pemikiran manusia yang saat ini terus berkembang dan kian kompleks. Artinya pemikiran manusia yang dinilai cocok untuk diimplementasikan pada masa dan kondisi

⁷⁸ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama : PENDIDIKAN*. Cet. II. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hal 14.

tetentu, belum tentu dapat juga diimplementasikan juga di masa depan dan kondisi yang berbeda. Hal inilah yang menjadi fokus pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan. Konsep pendidikan sangatlah disesuaikan dengan zamannya tapi belum tentu diterapkan untuk konteks pendidikan zaman sekarang karena banyak tantangan dan tak semulus pada zamannya dahulu tapi tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada pemikiran Ki Hajar Dewantara yang tetap bisa diterapkan di semua zaman yang artinya bahwa pemikirannya tetap sempurna untuk semua zaman.⁷⁹

Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan bukan sebagai proses mengisi otak peserta didik hanya dengan pengetahuan semata, melainkan sebagai tuntunan terhadap kodrat mereka untuk bisa mengembangkan potensi alami dalam diri agar bisa dikembangkan secara harmonis. Pendidikan yang menyesuaikan kodrat anak ini dapat memberikan kebebasan berpikir dan memiliki kecenderungan manfaat positif terhadap perilaku dan perkembangan peserta didik. Agar kebermanfaatannya tersebut dapat dirasakan dalam kehidupan mereka dari sejak usia dini hingga dewasa.

Dasar pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia merdeka, yaitu individu yang mampu berpikir dan bertindak secara mandiri, selaras dengan kodrat alam, budaya, dan nilai kemanusiaan. Ia percaya bahwa pendidikan harus menuntun tumbuhnya potensi anak, bukan memaksakan kehendak dari luar. Pemikiran tersebut

⁷⁹ Husnul Khotimah, Hudaidah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap Pendidikan Karakter", *Jurnal Metaedukasi*, Vol. III, No. II, (2021), HAL. 118.

mencerminkan konsep pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi). Beliau menolak pendidikan yang hanya mengedepankan aspek intelektual semata, melainkan juga menekankan pada aspek pentingnya pendidikan budi pekerti, pembentukan karakter serta pengembangan jiwa yang merdeka.

2. Pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap Pendidikan

Perjalanan perjuangan Suwardi meninggalkan tidak hanya semangat melainkan juga suri tauladan yang penuh kebijaksanaan, sebagai warisan masa lampau yang tak lekang oleh deru zaman. Pilihan dan visi perjuangannya, pada ranah pendidikan memperlihatkan relevansi dan signifikansi dengan permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh bangsa dan negara Indonesia dewasa ini, yang sedang bekerja keras untuk melepaskan diri dari ketertinggalan segera menggapai kemajuan di tengah-tengah persaingan internasional yang kian sengit. Pendidikan, yang bertumpu pada kemampuan dan budaya sendiri, menjadi kunci utama dan penting untuk membentuk bangsa yang unggul dan penuh kompetensi agar tidak kalah dalam pertarungan dan persaingan antar bangsa itu. Kiranya harapan dan perjuangan Suwardi Surjaningrat tidaklah menjadi sia-sia, sebagaimana suri tauladan sikap, semangat, tekad, kepekaan, visi dan kearifan yang diperlihatkannya untuk bangsa dan negaranya dalam pencapaian mengisi cita-cita kemerdekaan.⁸⁰

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan dalam bukunya :

“Perkataan pendidikan dan pengajaran itu seringkali dipakai bersama-sama. Sebenarnya gabungan kedua perkataan itu dapat mengeruhkan pengertiannya yang aseli. Ketahuilah, pembaca yang terhormat, bahwa

⁸⁰ Suhartono Wirjopranoto, *dkk. PERJUANGAN KI HAJAR DEWANTARA: DARI POLITIK KE PENDIDIKAN*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), hal 162.

sebenarnya “pengajaran” (*onderwijs*) itu tak lain dan tak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya, *pengajaran* itu tidak lain ialah *pendidikan* dengan cara *memberi ilmu atau pengetahuan*, serta juga memberi *kecakapan* kepada anak-anak, yang kedua-duanya dapat *berfaedah buat hidup anak-anak*, baik *lahir* maupun *batin*.”⁸¹

Gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara tidak semata-mata berfokus pada pelaksanaan proses pendidikan, melainkan juga mengandung nilai-nilai yang relevan dan dapat diadaptasikan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut dapat diketahui bahwasannya pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses bagaimana transformasi ilmu itu dapat diberikan kepada anak-anak untuk dapat memiliki pengetahuan dalam menjalani hidup baik itu secara fisik, pola pikir maupun mental agar bisa menjalani kehidupan secara bermanfaat.

Dalam hal perumpamaan pendidikan sebagai basis hidup, Ki Hajar Dewantara mengatakan dalam bukunya :

“Mengenai perlu tidaknya tuntunan didalam tumbuhnya manusia, samalah keadaannya dengan soal perlu atau tidaknya *pemeliharaan didalam tumbuhnya tanam-tanaman*, Misalnya kalau sebutir jagung yang baik dasarnya jatuh pada tanah yang baik, banyak airnya dan dapat sinar matahari, maka pemeliharaan dari bapak tani tentu akan menambah baiknya tanaman. Kalau tak ada pemeliharaan, sedangkan keadaan tanahnya tidak baik, atau tempat jatuhnya biji jagung itu tidak mendapat sinar matahari atau kekurangan air, maka biji jagung itu, *walaupun dasarnya baik*, tak akan dapat tumbuh baik karena pengaruh keadaan. Sebaliknya kalau sebutir jagung *tidak baik dasarnya*, akan ditanam *dengan pemeliharaan yang sebaik-baiknya* oleh bapak tani, maka biji itu akan dapat tumbuh lebih baik daripada biji lain-lainnya yang juga tidak baik dasarnya.”⁸²

⁸¹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama : PENDIDIKAN*. Cet. II. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hal 20.

⁸² *Ibid.*, hal 22.

Dari kutipan Ki Hajar Dewantara diatas, pendidikan merupakan sebuah tuntunan terhadap manusia seiring bertumbuhnya perkembangan kehidupan. Tapi, seiring pertumbuhan manusia maka diperlukan adanya pendidikan yang menopang kehidupan manusia untuk dapat terus mengembangkan diri sendiri agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dan terus memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa pendidikan seharusnya memerdekakan manusia, baik secara pikiran, batin, maupun fisik. Beliau meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi yang harus dikembangkan secara utuh dan selaras dengan kodrat alam serta zaman. Prinsip pendidikan yang dikemukakan, seperti "ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani", mencerminkan pendekatan humanistik yang menempatkan pendidik sebagai teladan, motivator, dan pendamping dalam proses belajar. Pemikiran ini tidak hanya merefleksikan nilai-nilai budaya bangsa, tetapi juga menjawab kebutuhan pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan dan pembentukan karakter, sehingga tetap relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.

Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara harus di rekonstruksi demi menjawab problematika pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang lebih baik, dan ini perlu diperhatikan dan di renungi bagi pemerintah maupun praktis pendidikan saat ini. Pendidikan dalam proses pembelajaran memang harus sesuai dengan corak kultur dimana pendidikan tersebut ada, namun tidak bisa dilepaskan dari peranan semua pihak pelaku perubahan

pendidikan untuk menggagas kembali konsep pendidikan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam membangun karakter peserta didik yang memang belum secara maksimal di terapkan di dunia pendidikan.⁸³

Pemikiran ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk sistem pendidikan nasional yang menghargai kodrat anak, mendukung pembelajaran mandiri, dan menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui adaptasi yang cermat terhadap perkembangan zaman, seperti revitalisasi sistem among, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, dan pemanfaatan teknologi digital, pendidikan Indonesia dapat berkembang secara inklusif dan humanis tanpa kehilangan jati dirinya. Kolaborasi seluruh pemangku kepentingan menjadi kunci untuk memastikan nilai nilai Ki Hajar Dewantara terus hidup dan memberikan solusi strategis bagi tantangan globalisasi, sekaligus menjadikan pendidikan.⁸⁴

3. Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Trilogi Pendidikan tersebut yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha (di depan memberi teladan), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan). Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara masih sangat populer dan masih menjadi slogan pendidikan nasional Indonesia hingga saat ini. Konsep tersebut memiliki makna

⁸³ Sukri, *dkk.* “Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter”. *Jurnal Civic Hukum*, Vol. 1, No. 1, Mei 2016. Hal. 40.

⁸⁴ Mulyanto, *dkk.* “Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Pada Dunia Pendidikan”, *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Januari 2025. Hal. 894.

yang sangat mendalam. Dengan adanya konsep tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik yang ada di Indonesia.⁸⁵

Trilogi Pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara adalah bagaimana peran keluarga, sekolah, masyarakat mampu menjadi motor pembentukan karakter dan mentalitas anak. Sering dilihat pada tayangan televisi adanya tindak kekerasan guru, kenakalan remaja, tawuran antar pelajar dan sebagainya. Segala persoalan perlu didekati dan diselesaikan dengan kekerasan, fisik, brutal dan anarkis.⁸⁶

Dalam trilogi pendidikan, tenaga pendidik atau yang biasa kita sebut sebagai guru, memiliki kewajiban untuk memberikan segala bentuk kemampuan, pemikiran serta pemahaman terhadap siswa agar mereka mampu untuk memiliki karakteristik yang membangun dirinya, kemajuan dalam perkembangan moral dan keaktifan berpikir secara rasional untuk memberikan kemajuan terhadap hasil dari pendidikan itu sendiri. Guru bertanggung jawab atas setiap aspek yang berkaitan dengan pembelajaran dan siswa. Sehingga guru harus mempersiapkan segala sesuatunya sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran dengan baik. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara merupakan karakter ideal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin atau guru dalam suatu instansi ataupun sekolah. Hal ini disebabkan pendidikan yang berpusat pada siswa, sehingga guru harus bertanggung jawab penuh untuk membimbing

⁸⁵ Imelda Indah Kusumastita, "Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Untuk Tenaga Pendidik di Indonesia" *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 9, No. 2, (2020), hal 112.

⁸⁶ Ahmad Syaikhudin, "Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro", *Cendekia*, Vol.10, No. 1, (Juni, 2012), hal 90.

dan mengarahkan siswa guna mencapai tujuan pendidikan.⁸⁷ Guru yang mampu memimpin, mengarahkan serta membimbing peserta didik secara aktif akan mampu memberikan pembelajaran yang ideal dan interaktif sehingga menjadikan proses pendidikan yang optimal.

Trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara masih sangat populer dan masih menjadi slogan pendidikan nasional Indonesia hingga saat ini. Konsep tersebut memiliki makna yang sangat mendalam. Dengan adanya konsep tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik yang ada di Indonesia. Tenaga pendidik di Indonesia harus mengalami kemajuan disetiap tahunnya, karena komponen utama dalam kemajuan suatu bangsa adalah tenaga pendidik.⁸⁸ Tenaga pendidik menjadi garda terdepan untuk menjadikan suatu pendidikan bangsa menjadi maju, hal ini dikarenakan tanggung jawab guru sebagai suatu pengarah pendidikan yang diharapkan terus mampu berkembang secara adaptif.

Selain itu, konsep trilogi pendidikan memiliki keterkaitan dengan sistem pendidikan yang digunakan. Dalam memilih sistem pendidikan yang layak untuk dapat menjadi acuan dalam proses pendidikan, konsep trilogi pendidikan ini mejadi sebuah komponen penting untuk berada dalam pada sistem pendidikan secara sistematis, sehingga proses pendidikan dapat menjadi optimal serta dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Konsep trilogi pendidikan ini tidak hanya berfokus

⁸⁷ Dita Yuliantin, Pitaya Rahmadi, "Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Keselarasan Tanggung Jawab Guru Kristen", *KAIROS: Jurnal Ilmiah*, Vol. 3, No. 1, (Januari 2023), hal. 72.

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 110.

untuk merefleksikan pandangan terhadap peran pendidik saja, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun sebuah sistem pendidikan yang humanis, kontekstual, dan relevan dengan dinamika kehidupan yang ada pada masyarakat. Namun, dalam implementasi konsep trilogi pendidikan ini, sering kali menghadapi tantangan dalam konteks keterbatasan sumber daya manusia, perbedaan kualitas pendidikan antar letak wilayah, dan dinamika sosial yang terus berkembang. Meskipun dasar pemikiran tersebut memberikan arah yang jelas bagi pendidikan, penerapannya sangat memerlukan penyesuaian yang lebih fleksibel agar dapat menjawab semua persoalan dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Ketiga konsep Ki Hajar Dewantara tersebut jelas bukan hanya sekedar semboyan belaka, melainkan sebuah kerangka yang etis dan praktis yang masih sangat relevan untuk dijalankan dalam konsep pendidikan modern. Ki Hajar Dewantara menempatkan guru sebagai pemimpin yang membimbing dengan kesadaran hati, mendampingi dengan tulus serta menciptakan ruang belajar yang membebaskan.

C. Relevansi Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Karena begitu pentingnya fungsi dan peran kurikulum, maka setiap pengembangan kurikulum pada jenjang manapun harus didasarkan pada asas-asas tertentu.⁸⁹

Ketika banyaknya aliran dalam pendidikan menjadi sebuah acuan khusus terhadap pengelola sistem pendidikan, maka pendidikan Islam menawarkan sebuah solusi yang dapat hadir ditengah-tengah problematika degradasi moral yang dapat mengancam generasi manusia. Pendidikan agama Islam menjadi pondasi penting dalam sebuah kemampuan manusia untuk bisa menjadikan sebagai wadah agar norma-norma dalam kehidupan dapat dijadikan acuan. Untuk menjalani kehidupan yang memiliki kompleksitas seperti sekarang ini, pendidikan agama Islam menjadi fondasi agar semuanya menjadi lebih baik.

Dalam mengelola kurikulum, kunci utama yang sangat fundamental demi tercapainya suatu tujuan pendidikan sebelum peserta didik berada di lingkungan masyarakat dan sekolah adalah keluarga. Kerjasama dan kolaborasi yang baik antara keluarga, masyarakat dan sekolah akan mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah instansi pendidikan. Namun, nilai-nilai yang terkandung dalam trilogi

⁸⁹ Itasyah, *dkk.*, "Landasan dan Kebijakan Kurikulum di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 2, (2025), hal. 16.

pendidikan yaitu *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa* dan *Tut Wuri Handayani* memiliki makna yang cukup jelas akan hadirnya pendidikan yang memberikan contoh atau teladan yang baik, kemudian hadir di tengah-tengah untuk memberikan dorongan semangat dan motivasi kepada peserta didik.

Trilogi pendidikan memiliki ke-khasan tersendiri karena berpegang teguh sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an sebagai landasan dalam sistem pendidikan Islam. Keterkaitan tersebut menunjukkan adanya bagi seorang pendidik untuk meningkatkan diri, menuntut adab dan menerapkan metode yang mudah diterima dan dipahami anak didik. Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan iman yang taat dan memperoleh ridho Allah.⁹⁰

Kurikulum pendidikan Islam merupakan sebuah rancangan kegiatan belajar yang disusun secara sistematis, integratif, komprehensif dan berpondasi pada nilai dan ajaran agama Islam yang terdiri dari materi pendidikan, metode belajar mengajar, media yang digunakan dalam pembelajaran dan hal-hal lain yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan. Adapun karakteristik yang tercerminkan dari kurikulum tersebut mengutamakan tujuan Islam, berorientasi tauhidik, memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berbagai aspek sesuai dengan minatnya, menyediakan materi pengetahuan yang realistis, dan menghindarkan pemikiran peserta didik yang dikotomis. Dalam proses penyusunannya harus berprinsip pada tujuh prinsip pokok diantaranya: integral, universal, keseimbangan, keterkaitan, fleksibilitas, individualisasi dan sinkronasi.

⁹⁰ Ahmad Ubadillah, *dkk.* "Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *Substantia: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 26, No. 2, (Oktober 2024), hal. 202.

Selanjutnya, dalam perjalanannya kurikulum pendidikan Islam harus berorientasi pada pelestarian nilai, peserta didik, *sosial demand*, penciptaan tenaga kerja dan penciptaan lapangan pekerjaan.⁹¹

Kurikulum pendidikan Islam ini mencakup seluruh bagian-bagian terstruktur dalam pembentukan sistem pendidikan dengan tujuan pendidikan Islam yang berkemajuan. Artinya, tidak hanya berfokus pada bagaimana membentuk sebuah sistem dalam perbaikan istitusi pendidikan dengan berlandaskan agama saja, melainkan harus bisa memberikan efek yang turut dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat muslim agar dapat memperbaiki tatanan hidup yang lebih baik lagi.

Selain itu, kurikulum yang dikembangkan terhadap pendidikan agama Islam dapat menjadi landasan filosofis untuk menyusun kurikulum pendidikan agama Islam yang holistik, tidak hanya menekankan aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan pembahasan diatas, konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi terhadap kurikulum pendidikan agama Islam. Adapun penjelasannya seperti berikut :

1. Aspek Tujuan

- a) *Ing Ngarso Sung Tulodho* bertujuan sebagai sebuah prinsip dimana *goal* dari kurikulum pendidikan Islam yakni kepemimpinan yang

⁹¹ Faiq Ilham Rosyadi, "Usman, Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis". *HEOTAGOGIA*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2021), hal. 135.

jujur, mampu mentaati aturan, dan adil. Dalam konteks pembelajaran, pendidikan kepemimpinan harus selalu diberikan untuk senantiasa memberikan pengetahuan terkait bagaimana seorang pemimpin yang layak dijadikan sebagai seorang yang memiliki teladan.

- b) *Ing Madyo Mangun Karsa* bertujuan untuk dapat kebersamai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tersebut dapat didampingi untuk terus mengedepankan nilai-nilai ajaran agama Islam.
- c) *Tut Wuri Handayani* bermakna bahwa seorang pendidik, harus mampu memberikan dorongan kepada peserta didik, dan motivasi agar mereka dapat berkembang secara mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab.

2. Aspek Materi

- a) *Ing Ngarso Sung Tulodho* dipelajari secara tekstual maupun praktik Sebagai manusia yang lahir dimuka bumi, akan menjadi pemimpin atau *khalifah*, maka perlu dilandasi dengan pengetahuan akan kepemimpinan.
- b) *Ing Madya Mangun Karsa* secara materi dapat digunakan sebagai diskusi keagamaan, dimana penyelenggara pendidikan berhak untuk memberikan sosialisasi secara partisipatif terhadap keilmuan keagamaan.

- c) *Tut Wuri Handayani*, berfokus pada pengembangan pendidikan karakter untuk dapat peserta didik secara mendalam agar lebih memahami dimensi keimanan, ketakwaan serta berakhlak mulia.

3. Aspek Metode

- a) *Ing Ngarso Sung Tuladha* merupakan metode dimana seorang guru dalam proses pembelajaran harus memberikan sikap teladan, yakni memberikan kemampuan untuk bisa mencontohkan sebagaimana yang diajarkan pada ajaran agama Islam seperti akhlak Islam, disiplin, ibadah serta sifat kejujuran
- b) *Ing Madya Mangun Karsa* berarti proses pendampingan pada proses pembelajaran yang berfokus pada interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, dalam konteks kurikulum pendidikan agama Islam, peran pendidik sebagai pendamping harus turut hadir dalam kebersamaan para peserta didik. Pendidik tidak hanya memberi instruksi dari depan, melainkan ikut turut serta dengan apa yang mereka pelajari.
- c) *Tut Wuri Handayani*, dalam perspektif kurikulum pendidikan agama Islam mengajarkan pentingnya memberikan dorongan untuk memberikan perkembangan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, akhlak dan tanggung jawab moral.

4. Aspek Evaluasi

- a) *Ing Ngarso Sung Tuladha*, sebagai bentuk pelatihan bagi institusi pendidikan untuk terus berbenah agar bisa menjadi lembaga pendidikan yang mencetak generasi ber-*akhlakul karimah*.
- b) *Ing Madya Mangun Karsa*, menjadi evaluasi formatif yang tepat guna membimbing peserta didik untuk terus berada dalam ketaatan dan ketakwaan.
- c) *Tut Wuri Handayani* menjadi semangat evaluasi dari keseluruhan proses pembelajaran baik secara formatif maupun sumatif yang mampu membangun karakter yang religius untuk menjadi pusat perhatian di lingkungan atau lembaga pendidikan.

Dari beberapa penjelasan diatas, jelas bahwasannya konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki pendekatan pedagogis yang menekankan adanya keseimbangan untuk mengamalkan ajaran agama Islam dalam pengetahuan dan kehidupan.

D. Relevansi Konsep Trilogi Pendidikan terhadap Kebudayaan

Dalam bukunya yang berjudul *kebudayaan*, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwasannya kebudayaan adalah keseluruhan dari nilai-nilai norma, adat istiadat, seni dan cara hidup yang diwariskan. Kebudayaan bukan hanya berupa benda atau alat yang bersifat seni, akan tetapi juga mencakup aspek moral dan hal spiritual dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi dalam masyarakat.

Kebudayaan dalam konteks pendidikan merupakan sebuah upaya penyalarsan antara pikiran, perkataan dan perbuatan dalam kehidupan manusia

untuk mencapai kemakmuran hidup yang dapat memengaruhi keberlangsungan hidup banyak generasi dari masa-masa. Kebudayaan yang melekat pada jiwa manusia tentu saja akan terus bergulir untuk dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa kebudayaan bersungsi sebagai pedoman dalam hidup manusia serta tingkah laku maupun pola pikir masyarakat.

Dalam buku kebudayaan ia menegaskan :

“Kebudayaan adalah buah budi manusia, dan oleh karenanya selalu menunjukkan corak-corak yang khusus dari budinya manusia yang menimbulkannya. Di mana budi manusia itu terjadi dari dasar pembawaanya (bakat) dari satu-satunya manusia (individu) serta tidak terluput dari pengaruh kodrat alam dan masyarakat dari masing-masing negeri.”⁹²

Kebudayaan tidak terlepas dari bagaimana sebuah bangsa menjadi memiliki khas terhadap dunia luar. Sehingga kebudayaan itu sendiri menjadi identitas dan jati diri bangsa yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa-bangsa yang lain. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan kebudayaan sangat penting untuk menjaga nilai-nilai luhur bangsa dan menjadi sumber kekuatan bangsa dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.

Pada bagian kebudayaan dan pengajaran dalam hubungan antar negara, Ki Hajar Dewantara menulis dengan asas yang disebutnya sebagai “Azas-Tri-Kon”, yaitu :⁹³

⁹² Ki Hajar Dewantara, “*Bagian Kedua : KEBUDAYAAN*”, Cet. V. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013), hal. 40.

⁹³ Ki Hajar Dewantara, “*Bagian Pertama : PENDIDIKAN*”, Cet. II. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hal. 228.

1. *Kontinuitet*, yang berarti bahwa garis-garis hidup kita di jaman sekarang merupakan “lanjutan, terusan” dari hidup kita di jaman yang silam, jangan “ulangan” ataupun “tiruan” hidup bangsa lain.
2. *Konvergensi*, dalam arti keharusan untuk menghindari “hidup menyendiri”, (isolasi) dan untuk menunjuke arah pertemuan dengan hidupnya bangsa-bangsa lain sedunia.
3. *Konsentrisitet*, yang berarti bahwa sesudah kita “bersatu” dengan bangsa-bangsa yang lain sedunia, janganlah kita kehilangan “kepribadian” kita sendiri : sungguh pun kita sudah bertitik pusat satu, namun dalam lingkaran-lingkaran yang konsentris itu, kita tetap masih mempunyai sirkel sendiri.⁹⁴

Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara ini tidak hanya berbentuk karya seni atau pun tradisi, melainkan keseluruhan cara hidup manusia dalam bermasyarakat. Sedangkan pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk penyaluran inovasi dalam kebudayaan. Pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi dasar lahirnya kebijakan pendidikan nasional yang menekankan karakter pribadi, kemandirian serta wawasan kebangsaan. Kemudian Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan kaitan antara pendidikan dan kebudayaan :

“Karena budi manusia meliputi segala gerak-gerik pikiran kita, rasa kita dan kemauan kita, maka kebudayaan itu dapat dibagi menjadi buah pikiran (misalnya ilmu pengetahuan, pendidikan dan pengajaran, filsafat);”⁹⁵

Ki Hajar Dewantara meletakkan kebudayaan dan pendidikan sebagai sebuah integrasi dalam nilai-nilai filosofis. Fungsi dari kebudayaan itu sendiri

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 228.

⁹⁵ Ki Hajar Dewantara, “*Bagian Kedua : KEBUDAYAAN*”, Cet. V. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013), hal. 54.

menjadi dasar bagi pendidikan dan pembentukan manusia secara lahir maupun batin. Selain itu, keduanya memberikan konsep untuk dapat menghasilkan manusia berkarakter nasional yang terbuka terhadap dunia luar.

Dalam konteks pendidikan, idealnya kebudayaan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pendidikan juga dapat dijadikan sebagai sarana melestarikan kesenian untuk dapat menghargai karakter bangsa serta menjaga identitas nasional. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi menerapkan nilai-nilai bangsa seperti : gotong royong, musyawarah dan toleransi antar sesama. Oleh karena itu, kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara bukan hanya sekadar sebuah alat untuk menghadirkan eksistensi peradaban manusia, melainkan juga merupakan akar dari proses dalam sebuah pendidikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan terkait relevansi konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam, maka peneliti mengambil kesimpulan dengan sebagai berikut :

1. Konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berbunyi : *ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tuladha* dan *tut wuri handayani* ini dapat disimpulkan sebagai sebuah gagasan terhadap kurikulum pendidikan yang memiliki keutamaan dalam menilai *output* pendidikan terutama dalam prinsip-prinsip adab, moral dan keteladanan sebagai subjektifitas utama dari sebuah konsep pendidikan yang dapat berjalan beriringan dengan keadaan masyarakat. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa masyarakat yang berpendidikan itu tidak hanya memiliki kewenangan terhadap potensi dirinya sendiri, melainkan dapat memberi manfaat bagi lingkungan disekelilingnya. Selain itu, konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara ni tidak terlepas dari peran pendidik yang diharapkan mampu untuk dapat mengutamakan nilai-nilai moral, khususnya dalam hal keteladanan, penanaman motivasi serta pendampingan peserta didik untuk dapat membentuk individu yang berilmu, beriman dan ber-*akhlakul karimah*.
2. Letak relevansi dari konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara ini dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam mencakup aspek-aspek moral, adab,

keteladanan dan spiritualitas sebagai subjek utama dalam gagasan yang dilahirkan oleh beliau. Pandangan tersebut dapat dinilai bahwasannya dalam pemikiran beliau tidak melahirkan dikotomi antara pendidikan dan ajaran agama, sehingga dalam gagasan Ki Hajar Dewantara terkait konsep trilogi pendidikan dapat dikatakan relevan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara ini menjadi landasan filosofis yang menyangkut banyak hal pada pengembangan kurikulum. Hal tersebut meliputi pendidikan dalam keluarga, pendidikan karakter, pendidikan dalam masyarakat serta kebudayaan yang secara keseluruhan memiliki kesamaan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sendiri secara keseluruhan mengutamakan aspek-aspek tersebut untuk dapat dijadikan sebagai sebuah nilai ibadah dalam proses kehidupan. Dan dapat disimpulkan bahwasannya akar dari gagasan-gagasan Ki Hajar Dewantara sejalan dengan tantangan pendidikan di masa depan serta sejalan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan-pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti berhak menyampaikan beberapa saran yang akan dijelaskan sebagaimana berikut :

1. Bagi lembaga pendidikan, perlu menjadikan buku-buku Ki Hajar Dewantara sebagai bahan buku bacaan yang patut dibaca, dipahami dan dipelajari karena gagasan serta pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat mampu menjadi acuan

dalam menyiapkan pendidikan yang dapat terus mampu beradaptasi dalam perkembangan zaman.

2. Bagi pendidik dan peserta didik, sudah seharusnya memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk dapat mengedepankan prinsip-prinsip adab serta moral dalam tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.
3. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga belum mampu menguji implementasi konsep trilogi pendidikan secara langsung di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan yang bersifat empiris sangat diperlukan agar relevansi ini dapat dibuktikan dalam praktik pendidikan yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.
- Anwar, S. (2014). *Desain Pendidikan Agama Islam Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Sekolah*. Yogyakarta: Idea Press.
- Arifin, Yanuar. (2018). *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta, IRCiSoD.
- Annisa, Anggi Nurul. (2023). *Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional di Indonesia*. Jambi: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi.
- Akrim. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: BUILDING.
- Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif - Filosofis Ke Praktis*". Bandung: ALFABETA.
- Benedictus Kusmanto dan Sri Adi Widodo. (2016). *Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara*. Jurnal Pendidikan Manajemen.
- Chusnul Chotimah. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam; Telaah Teoritis dan Filosofis*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.
- Desi Susilawati. (2022). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bandung: WIDINA MEDINA UTAMA.
- Darajat, Zakiah. dkk. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, Ki Hajar (1997) *Bagian Pertama : Pendidikan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewanara, Ki Hajar (2013) *Bagian Kedua : Kebudayaan*. Yogyakarta : UST Press dan Majelis Luhur Taman Siswa.
- Edwin Firmansyah, Zubaedah Nasucha dan Suci Muzfirah. (2021). *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah*. Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD.
- Eka Margareta Sinaga, dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Sebuah Pengantar*. ttp: Yayasan Kita Menulis.

- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: KENCANA.
- Firdiani, F. (2022). *Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bee Media Pustaka
- Fathoni, Achmad (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA.
- Faiq Ilham Rosyidi dan Usman. (2021). *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis*. Heutagogia: Journal of Islamic Education
- Hamalik, Oemar. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamlah Ayatillah Zahroh. (2023). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Surabaya: UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.
- Hannan, Syifa. “Biografi Pahlawan Ki Hajar Dewantara dan Karya-karyanya”, dikutip dari <https://www.kompasiana.com/syifahannan5154/64a92cd54addee061b2df6f4/biografi-pahlawan-ki-hajar-dewantara-dan-karya-karyanya>, diakses tanggal 22 April 2025.
- Jamaluddin, Dindin. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Press.
- Kurniadin, Dindin. (2014). *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kosim, Mohammad. (2020). *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Khotimah, Khusnul. (2021). *Relevansi Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan Karakter*. Jurnal Metaedukasi.
- Kusumastita, I.I. (2020). IMPLEMENTASI TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA UNTUK TENAGA PENDIDIK DI INDONESIA. Reformasi : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran.
- Lukman Hakim, dkk. (2020). *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Gestalt Media.
- Munawaroh, Isnaini. (2023). *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Ditinjau Dari Nilai-Nilai Religiusitas Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: UIN SYARIF HIDAYATULLAH.

- Muhammad Fauzi. *Pengantar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Palembang: UIN Raden Fatah Press.
- Munirah dan Muh. Arif. *Ilmu Pendidikan Islam*. Gorontalo: Sultan Amai Press.
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Nusantara, Tim Literasi. (2021). *Undang-Undang Sisdiknas: Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Malang: Literasi Nusantara.
- Nur Huda. (2022). *Landasan Pendidikan*. Malang: Ahli Media Press.
- Nora Nurhalita dan Hubaidah. (2021). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21*. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Nur Hasanah. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan, Konsep, Teori & Desain Penelitian*. Malang: LITRUS.
- Nurlaila. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Rosyada, Dede (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.
- Raharjo, Suparto. (2012). *KI HAJAR DEWANTARA Biografi Singkat 1889-1959*. Sleman: AR-RUZZ MEDIA
- Samudi. (2023). *Pembaharuan Pendidikan Keagamaan Islam; Kurikulum, Pembelajaran, Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.

- Suprapno dan Aminol Rosid Abdullah. (2022). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Syafril dan Zuhendri. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: KENCANA.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suardi, Moh. dkk. (2017). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: DUA SATRI OFFSET.
- Susilowati, Endang. (2024). *Pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk Mempersiapkan Generasi Berbudhi Pekerti Luhur*. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.
- Salsabila, Wahdana “Menelisis Arti Trilogi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara”, dikutip dari : <https://www.kompasiana.com/wahdana010502/635bf88df2e5bd2b97511b74/menelisis-arti-trilogi-pendidikan-menurut-ki-hajar-dewantara>, diakses pada tanggal 17 Agustus 2025.
- Tri Putri, Mhd. Ihsan Syahaf Nasution. (2020) *Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara SMK Taman Siswa di Kota Tebing Tinggi*.
- Wijaya, Chandra. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam; Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI.
- Yusuf Hidayat, Mohammad. (2022). *Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Zuhendri dan Syafril. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: KENCANA.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zahid Zufar At Thaariq, Ummul Karima. (2023). *Menelisis Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21: Sebuah Renungan dan Inspirasi*. Jurnal FOUNDASIA.